



TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN UKURAN
PERUSAHAAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI
FINANCIAL DISTRESS (STUDI PADA PERUSAHAAN
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2013 - 2017)**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Manajemen**

Disusun Oleh :

DAHLIA

NIM : 500784899

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2019**

ABSTRACT

***THE IMPACT OF FINANCIAL RATIO AND COMPANY SIZES FOR
PREDICTING FINANCIAL DISTRESS (STUDY OF LISTING COMPANIES
IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE FROM YEAR 2013 TO 2017)***

Dahlia

dahlialetter@gmail.com

Postgraduate Program
Universitas Terbuka

The establishment of the company is intended to obtain profits that are useful for the survival of the company. The health condition of the company can be directly seen in the statement of financial position, quantitatively assessed from the earnings obtained. The company's financial performance can be assessed through measures in the form of financial ratios. This research divides objects in groups of companies that suffer losses and groups that do not suffer losses. Observation data used is secondary data, and the sample selection technique is done by purposive sampling, namely companies that have complete financial reports and audited for the period 2013 – 2017. The group of companies that suffered losses was chosen if the company suffered losses in 3 years, found 10 companies. The group of companies that did not suffer losses were found in 10 companies; 20 companies in 5 years, totaling 100 observation data.

This study aims to determine the effect of financial ratios and firm size in predicting financial distress conditions. The financial ratio used is the Current Ratio, the Debt to Equity Ratio, Total Assets Turn Over and Company Size (SIZE) measured in the natural logarithm of Total Assets. Data analysis uses the IBM SPSS version 22 program, with Descriptive testing, Logistic Regression and Independent Sample Test.

The results showed that the hypothesis for the Current Ratio and SIZE did not match the results; Total Assets Turn Over has an effect on bankruptcy and Debt to Equity Ratio does not affect bankruptcy. From Independent Sample T Test results obtained there are significant differences between groups of companies in the condition of financial distress with companies that are safe.

Keywords: financial distress, current ratio, debt to equity ratio, total asset turn over, size, T test

ABSTRAK

PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN
UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*
(STUDI PADA PERUSAHAAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2013 – 2017)

Dahlia

dahlialetter@gmail.com

Program Pasca Sarjana
Universitas Terbuka

Pendirian perusahaan dimaksudkan untuk memperoleh *profit* yang berguna untuk kelangsungan hidup perusahaan. Kondisi kesehatan perusahaan secara langsung dapat dilihat dalam laporan posisi keuangan, secara kuantitatif dinilai dari *earning* yang diperoleh. Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui ukuran-ukuran dalam bentuk rasio keuangan. Penelitian ini membagi objek dalam kelompok perusahaan yang mengalami kerugian dan kelompok yang tidak mengalami kerugian. Data observasi yang digunakan adalah data sekunder, dan teknik pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yakni perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dan *audited* periode tahun 2013 – 2017. Kelompok perusahaan yang mengalami kerugian dipilih apabila perusahaan mengalami kerugian dalam 3 tahun, ditemukan 10 perusahaan. Kelompok perusahaan yang tidak mengalami kerugian ditemukan 10 perusahaan. Sampel keseluruhan sebanyak 20 perusahaan dalam 5 tahun, sehingga berjumlah 100 data observasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Rasio keuangan yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* serta ukuran perusahaan (*SIZE*) diukur dalam logaritma natural dari *Total Assets*. Analisis data menggunakan program IBM SPSS versi 22, dengan pengujian secara deskriptif, regresi logistik dan uji *Independent Sample T Test*.

Hasil penelitian diperoleh bahwa hipotesis untuk *Current Ratio* dan *SIZE* tidak sesuai dengan hasil; *Total Assets Turn Over* berpengaruh terhadap kebangkrutan dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap kebangkrutan. Dari uji beda diperoleh hasil ada perbedaan signifikan antara kelompok perusahaan dalam kondisi *financial distress* dengan perusahaan yang *safety*.

Kata Kunci: *financial distress*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over*, *size*, uji beda T test

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER MANAJEMEN

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran perusahaan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017)” adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta, Desember 2018

Yang menyatakan



Dahlia
NIM. 500784899

LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Pengaruh Analisis Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017)

Penyusun TAPM : Dahlia

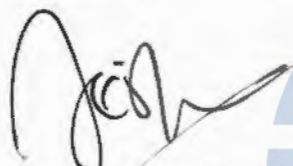
NIM : 500784899

Program Studi : Magister Manajemen bidang minat Manajemen Keuangan

Hari/Tanggal : Jumat / 8 Februari 2019

Menyetujui:

Pembimbing II,



Dr. Etty Puji Lestari, SE., M.Si
NIP. 19740416 200212 2 001

Pembimbing I,



Dr. Said Kelana Asnawi, MM

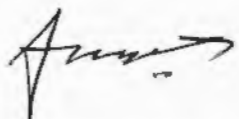
Penguji Ahli



Dr. Mahjus Ekananda Sitompul, MM., MSE

Mengetahui,

Ketua Pascasarjana Ekonomi dan Bisnis
dan Mengelola Program Magister Manajemen



Amalia Kusuma Wardini, SE., M.Com., Ph.D
NIP. 19700918 200501 2 001



Dr. Ali Muktiyanto, SE., M.Si
NIP. 19720824 200012 1 001

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN KEUANGAN

PENGESAHAN

Nama : Dahlia
NIM : 500784899
Program Studi : Magister Manajemen bidang minat Manajemen Keuangan
Judul Tesis : Pengaruh Analisis Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017)

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Tesis Program Pascasarjana, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Jumat / 8 Februari 2019

Waktu : 08.30 – 10.00

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua Komisi Penguji : Amalia Kusuma Wardini, SE., M.Com., Ph.D

Penguji Ahli : Dr. Mahjus Ekananda Sitompul, MM., MSE

Pembimbing I : Dr. Said Kelana Asnawi, MM

Pembimbing II : Dr. Etty Puji Lestari, SE., M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, Saya dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini, penulisan TAPM ini dimaksudkan guna memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Pascasarjana dengan mencapai gelar Magister Manajemen pada Universitas Terbuka.

Dengan kerendahan hati, Saya menghaturkan rasa terima kasih yang emdnalam atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga Saya dapat menyelesaikan penulisan TAPM ini, antara lain kepada:

1. Rektor Universitas Terbuka, Prof. Drs. Ojat Darojat, M.Bus, Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ekonomi, Dr. Ali Muktiyanto, S.E., M.Si.
3. Ketua Pusat Pengelolaan dan Penyelenggaraan Program PascaSarjana (P4s) Universitas Terbuka, Dr. Siti Julacha, M.A.
4. Kepala UPBJJ-UT Jakarta, Dra. Eko Kuswanti, M.Pd.
5. Pembimbing 1, Dr. Said Kelana Asnawi, M.M., yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
6. Pembimbing 2, Dr. Etty Puji Iestari, SE., M.Si, yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
7. Keluarga Saya, suami dan anak-anak yang selalu memberikan dukungan moril dan spiritual.
8. Yayasan Pendidikan Bani Abdillah, yang telah memberikan dukungan dan semangat.
9. Rekan-rekan Dosen pada STIE Bina Niaga Bogor yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
10. Rekan-rekan Asesor ASPAPI yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
11. Rekan-rekan PPs UT angkatan 2016.2 dalam bekerja sama semenjak memasuki perkuliahan MM Pascasarjana.

Harapan Saya, TAPM ini memberikan manfaat secara teori dan praktek dalam Ilmu Ekonomi dan Keuangan, dan berguna sesuai dengan keinginan Penulis. Terakhir, kepada semua pihak yang telah membantu, Saya hanya berharap dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan keberkahan untuk semuanya. Aminn.

Bogor, Februari 2019

(Dahlia)

RIWAYAT HIDUP

Nama : Dahlia
NIM : 500784899
Program Studi : Magister Manajemen
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta / 12 Maret 1976
Riwayat Pendidikan : Lulus SDN Grogol Utara 03 Jakarta 1988
Lulus SMPN 16 Jakarta 1991
Lulus SMKN 6 Jakarta 1994
Lulus D3 Akuntansi Universitas Gunadarma 1997
Lulus S1 Akuntansi Universitas Terbuka 2016
Riwayat Pekerjaan : 1996 – 1998 Asisten Laboratorium Universitas Gunadarma
1998 – 2004 Akunting pada Konsultan Pajak
2005 – 2012 Guru SMK Al Maarif Jakarta
2013 – 2015 Guru SMK Bangun Nusa Bangsa Bogor
2016 – 2017 Dosen Universitas Teknologi Nusantara Bogor
2017 – sekarang Kurikulum dan Humas SMK Al Bana
2017 – sekarang Dosen STIE Bina Niaga Bogor
2018 – sekarang Asesor Asosiasi Sarjana dan Praktisi
Administrasi Perkantoran Indonesia (ASPAPI) Jawa Barat
Alamat Tetap : Perumahan Nuansa Alam Residence Blok C No. 3A
Jl. Raya Pemda Bogor – Sukahati
Kabupaten Bogor – Jawa Barat

Jakarta, Februari 2019

(Dahlia)

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Lembar Plagiat	iii
Lembar Persetujuan	iv
Lembar Pengesahan	v
Kata Pengantar	vi
Riwayat Hidup	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>Financial Distress</i>	15
1. Indikator <i>Financial Distress</i>	17
2. Peranan Manajemen Keuangan	19
3. Analisis Rasio Keuangan	23
4. Dampak Kondisi <i>Financial Distress</i> bagi Perusahaan	33
B. Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Pemikiran	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	50
B. Deskripsi Objek Penelitian	51
C. Variabel Penelitian	59
D. Metode Analisis Data	59

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. Analisis Deskriptif	64
	B. Analisis Hubungan Variabel Bebas Terhadap Probabilitas Kebangkrutan dan Uji Hipotesis Penelitian	76
	C. Uji Beda Nilai Rerata dengan <i>Independent</i> <i>Sample Test</i>	81
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	83
	B. Saran	83

Daftar Pustaka

Lampiran



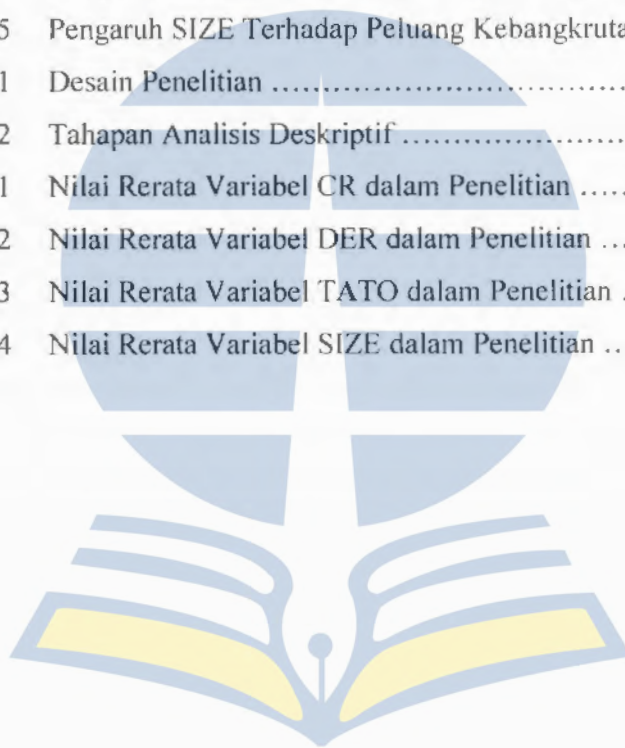
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perusahaan <i>Delisting</i> pada BEI Tahun 2009 – 2018	9
Tabel 2.1	Indikator <i>Financial Distress</i>	17
Tabel 2.2	Penggolongan Ukuran Perusahaan Tahun 2013 Menurut Undang-Undang RI No. 20/2008	30
Tabel 2.3	Penggolongan Ukuran Perusahaan Tahun 2014 Menurut Undang-Undang RI No. 20/2008	30
Tabel 2.4	Penggolongan Ukuran Perusahaan Tahun 2015 Menurut Undang-Undang RI No. 20/2008	31
Tabel 2.5	Penggolongan Ukuran Perusahaan Tahun 2016 Menurut Undang-Undang RI No. 20/2008	31
Tabel 2.6	Penggolongan Ukuran Perusahaan Tahun 2017 Menurut Undang-Undang RI No. 20/2008	32
Tabel 2.7	Penelitian Terdahulu	36
Tabel 4.1	Nilai Rerata Variabel Independen dalam Penelitian	65
Tabel 4.2	Pengujian Deskriptif Status Keuangan	71
Tabel 4.3	Hasil Pengujian Statistik Deskriptif	74
Tabel 4.4	Pengujian Regresi Logistik (<i>Variable in the Equation</i>)	77
Tabel 4.5	Uji Beda T Test	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Jumlah Perusahaan Terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2018	3
Gambar 1.2	Perusahaan <i>Delisting</i> BEI Tahun 2009 – 2018	8
Gambar 1.3	Grafik Tren USD/IDR	11
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	46
Gambar 2.2	Pengaruh CR Terhadap Peluang Kebangkrutan	47
Gambar 2.3	Pengaruh DER Terhadap Peluang Kebangkrutan ...	48
Gambar 2.4	Pengaruh TATO Terhadap Peluang Kebangkrutan	48
Gambar 2.5	Pengaruh SIZE Terhadap Peluang Kebangkrutan ...	49
Gambar 3.1	Desain Penelitian	50
Gambar 3.2	Tahapan Analisis Deskriptif	60
Gambar 4.1	Nilai Rerata Variabel CR dalam Penelitian	66
Gambar 4.2	Nilai Rerata Variabel DER dalam Penelitian	67
Gambar 4.3	Nilai Rerata Variabel TATO dalam Penelitian	68
Gambar 4.4	Nilai Rerata Variabel SIZE dalam Penelitian	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka menyesuaikan kebutuhan organisasi, baik yang berfokus internal maupun eksternal, diperlukan pengukuran-pengukuran keuangan sebagai indikator luas kinerjanya. Pengukuran kinerja perusahaan secara kuantitatif dihitung berdasarkan rasio dari nilai-nilai usaha dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Nilai-nilai usaha dan investasi dalam sebuah organisasi bisnis tertuang dalam laporan posisi keuangan, yang disusun sesuai dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan.

Laporan keuangan dibentuk berdasarkan aturan yang telah ditetapkan dalam suatu pedoman standar akuntansi yang berlaku, berdasarkan prinsip akrual basis; baik untuk penerimaan maupun pengeluaran. Laporan terdiri dari beberapa laporan, yaitu yang merupakan satu pengukuran kinerja perusahaan secara kuantitatif dihitung berdasarkan rasio dari nilai-nilai hasil usaha dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Tendelilin (2016) menyatakan bahwa "Investasi yang didefinisikan sebagai suatu komitmen atas sejumlah aset, baik berbentuk kas, atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini dengan harapan memperoleh manfaat di kemudian hari".

Kondisi keuangan perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan ekonomis. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat, laporan keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan

ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan yang menggambarkan hasil aktivitas yang telah dijalankan.

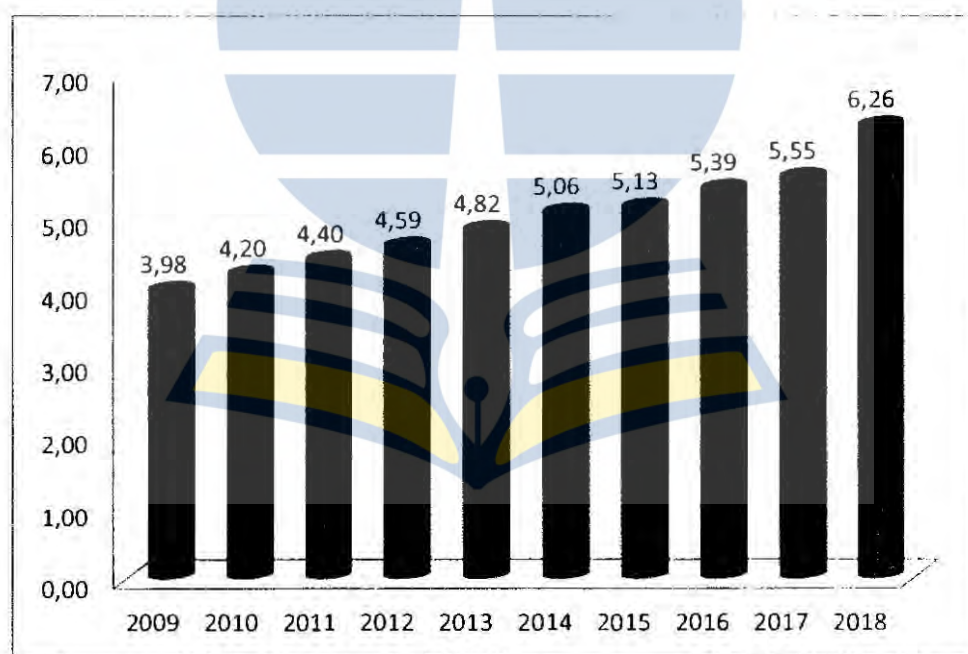
Menurut Van Horne dan Machowicz (2012), alat yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan adalah rasio keuangan. Menurut Asnawi dan Wijaya (2015) penggunaan rasio merupakan bahasa keuangan. Kaplan dan Atkinson (1984) menyatakan bahwa penggunaan ukuran finansial dan nonfinansial dalam mengukur kinerja individu sangat penting karena kedua ukuran tersebut mampu melihat aktivitas-aktivitas yang menciptakan *benefit* yang dilakukan oleh individu. Ukuran finansial mempunyai obyek yang lebih baik dari ukuran nonfinansial karena memiliki ukuran yang sifatnya kuantitatif.

Dalam suatu instansi penghitungan *benefit* dilakukan untuk menilai keberhasilan kinerja dalam suatu periode. Setiap akhir periode bagian keuangan selalu menghitung hasil operasi dan laporan tersebut dipergunakan untuk menilai kinerja serta merumuskan strategi di masa mendatang. *Benefit* yang dimaksudkan bukan hanya penghasilan yang diperoleh melainkan dengan memperhitungkan biaya, yaitu pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan.

Perusahaan harus mengendalikan operasi dengan tujuan untuk berfokus terhadap usaha dengan sistem yang baik. Informasi dalam keuangan merupakan informasi terpenting. Sistem informasi akuntansi sangat diperlukan untuk mengukur kinerja usaha, melihat hasilnya dalam bentuk prosentase dan rasio keuangan. Sistem informasi akuntansi merupakan kombinasi dari karyawan, pencatatan dan prosedur dalam penyediaan data. Perubahan dalam bidang bisnis

memerlukan sistem akuntansi untuk mempermudah perhitungan hasil usaha perusahaan.

Pendirian perusahaan pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan *profit*, untuk itu perusahaan membutuhkan modal atau pendanaan sebagai dasar untuk melakukan aktivitas operasinya dalam rangka menciptakan *profit*. Perusahaan yang *go public* memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan, dimana nantinya pasar akan menjadi cerminan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan karena pasar akan memberikan respon terhadap semua aktivitas yang dilakukan perusahaan. Berikut disajikan jumlah perusahaan yang *go public* mulai tahun 2009 – 2018.



Sumber: *IDX Fact Book 2009-2018*, Data diolah

Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2018
(Disajikan dalam satuan ratusan)

Pada Gambar 1.1. di atas, jumlah perusahaan yang *go public* setiap tahun selalu bertambah. Hal ini mencerminkan semakin banyak perusahaan yang memanfaatkan pasar modal untuk mendapatkan sumber dana sebagai alternatif pembiayaan. Aktivitas yang dijalankan perusahaan bertujuan untuk mendapatkan penghasilan. Strategi pendanaan sangat diperlukan, berkaitan hasil operasi dengan harapan perusahaan akan menghasilkan keuntungan dan bertahan dalam jangka panjang sehingga tidak mengalami likuidasi.

Likuidasi seringkali terjadi pada perusahaan yang telah beroperasi dalam beberapa waktu tertentu disebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan disebabkan kerugian operasional dan berakhir pada kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan adalah hal yang menakutkan, baik bagi pemilik perusahaan maupun karyawan. Tetapi, jika para kreditur maupun investor tidak memperoleh kepastian akan dana masing-masing, maka keputusan dan penarikan dana mulai dilakukan dan berujung pada kebangkrutan.

Sindo News, tanggal 17 Februari 2016 dengan judul artikel “Perusahaan Besar Bangkrut di Indonesia” memberitakan bahwa banyak perusahaan yang tidak mampu bertahan karena salah menangkap peluang pasar atau salah strategi sehingga mengalami beberapa kebangkrutan. Kondisi ini dialami beberapa perusahaan di Indonesia, antara lain Ford Motor Indonesia, General Motor Indoncsia (GMI), Bouraq.

Dalam prakteknya, tidak semua perusahaan memperoleh hasil sesuai harapan. Kondisi krisis yang merupakan faktor penyebab tidak tercapainya *profit* yang diharapkan. Sebagai contoh, kondisi krisis dunia yang terjadi tahun 2008 (*subprime mortgage crisis*), yang memakan banyak korban seperti Merrill Lynch,

Goldman Sachs, dan Lehman Brothers serta puluhan institusi finansial lain di seluruh dunia yang ikut terkena dampaknya serta menimbulkan krisis perekonomian di banyak negara disebabkan mekanisme hutang-piutang (Kwik Kian Gie, 2011). Obligasi menjadi pilihan diantara semua bentuk hutang lainnya karena nilai hutang pada obligasi umumnya berjumlah besar dan tidak dibatasi. Lebih mudahnya mekanisme perusahaan dalam menerbitkan surat hutang dibanding aktivitas pendanaan lainnya menyebabkan penerbitan obligasi menjadi alternatif pendanaan yang paling digemari perusahaan, selain itu pembayaran bunga obligasi dapat menjadi *tax shield* yang dapat mengurangi pembayaran pajak perusahaan dan hal itu tidak berlaku apabila perusahaan melakukan pembayaran deviden atas sahamnya.

Ketika perusahaan tidak mampu mengelola hutangnya dengan baik, maka konsekuensi terbesar yang akan dihadapi perusahaan tersebut adalah perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan. Sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ada rentang periode dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, kesulitan dalam menghasilkan laba, atau laba yang terus menurun dari tahun ke tahun. Periode tersebut dinamakan *financial distress*, yang biasanya terjadi sebelum periode kebangkrutan. Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang. Cara yang dilakukan adalah dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan dengan model tertentu seperti dalam penelitian ini.

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang dapat dideteksi sebelum terjadinya kebangkrutan

ataupun likuidasi. Platt dan Platt (2002), dalam penelitiannya menemukan kondisi yang pada umumnya terjadi sebelum tahap kebangkrutan, antara lain ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Jadi, suatu perusahaan dinyatakan bangkrut apabila perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya pada investor, yang dikarenakan perusahaan sendiri mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan memicu terganggunya aktivitas operasional perusahaan sehingga laba cenderung terus turun, akibat munculnya biaya-biaya tambahan, sehingga berujung pada perusahaan yang tidak mampu lagi untuk membiayai operasional perusahaan. Adanya informasi mengenai kondisi *financial distress* yang lebih awal, dapat memberikan kesempatan bagi manajemen, pemilik, investor, regulator, dan para *stakeholders* lainnya untuk melakukan upaya-upaya yang relevan.

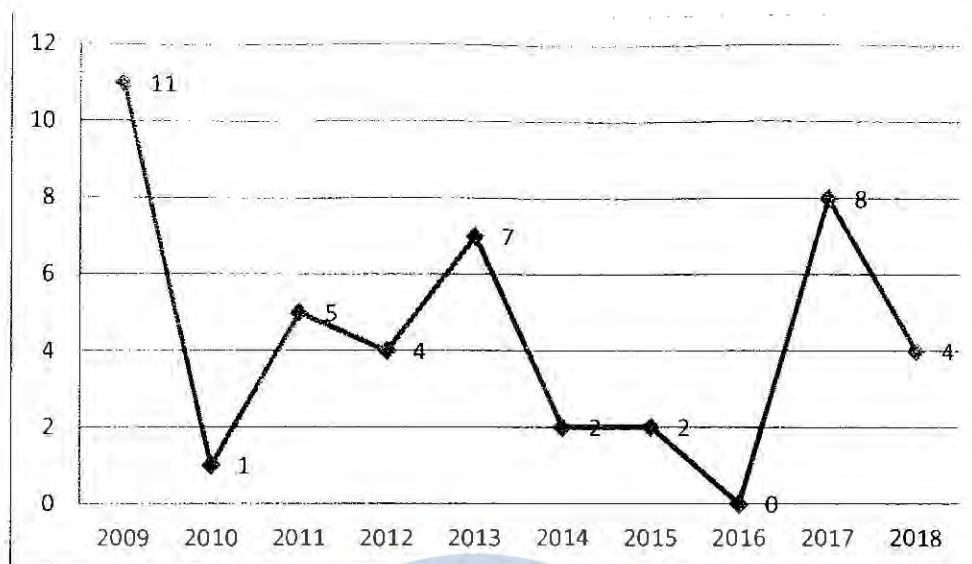
Manajemen dan pemilik berkepentingan melakukan upaya-upaya untuk mencegah kondisi perusahaan menuju arah yang lebih buruk, yaitu kebangkrutan. Investor berkepentingan dalam mengambil keputusan investasi atau divestasi. Regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berkepentingan dalam mengambil keputusan terkait dengan fungsinya sebagai lembaga perlindungan dan pengawasan pasar modal.

Sebagai lembaga yang dipercaya masyarakat dalam memfasilitasi dan membuat regulasi terkait pasar modal Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) berusaha mewujudkan pasar yang teratur, transparan, dan efisien. Untuk itu, BEI membuat regulasi terkait beberapa hal, termasuk perusahaan yang sahamnya diperdagangkan (*listing*). Saat ini, di Indonesia banyak terjadi sebuah fenomena

yang disebut dengan istilah *delisting*. Bursa Efek Indonesia (BEI) akan memberi peringatan hingga sanksi pada perusahaan-perusahaan yang melanggar aturan yang ada, dimana sanksi terberatnya adalah dihapuskan (*delisting*) dari BEI.

Delisting dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan otoritas bursa sehingga efek emiten yang bersangkutan tidak lagi diperdagangkan di lantai bursa. Ada dua bentuk *delisting*. Pertama, *delisting* yang dilakukan secara paksa (*forced delisting*). Bentuk *delisting* ini terjadi ketika perusahaan tersebut tidak lagi dapat memenuhi kriteria dan syarat pencatatan yang telah ditetapkan oleh bursa efek. Kedua, mekanisme *delisting* yang dilakukan secara sukarela (*voluntary delisting*), dimana emiten mengajukan permohonan untuk keluar dari bursa menurut alasan-alasan internal.

Akhir-akhir ini, pasar modal Indonesia kembali dihadapkan oleh permasalahan maraknya aksi *delisting* secara sukarela. Banyak sekali literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara obyektif permulaan adanya *financial distress*. Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang. Cara yang dilakukan adalah dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan dengan model tertentu seperti dalam penelitian ini. Berikut adalah data perusahaan yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang disajikan dalam Gambar 1.2.



Sumber: IDX Fact Book 2009-2018, Data diolah

**Gambar 1.2 Perusahaan *Delisting* BEI Tahun 2009 – 2018
(Disajikan dalam jumlah satuan)**

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, terlihat bahwa setiap tahunnya BEI melakukan *delisting* terhadap perusahaan-perusahaan yang sebelumnya tercatat. Hal ini membuktikan cukup besarnya keraguan BEI terhadap *going concern* perusahaan tersebut, yang berkaitan erat terhadap ancaman kebangkrutan yang dihadapi perusahaan atau malah perusahaan tersebut telah bangkrut sehingga BEI melakukan *delisting*. Rudianto (2013:253) memaparkan informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain manajemen, kreditor, investor, pemerintah dan akuntan publik. Berikut disajikan tabel nama perusahaan yang *delisting* selama tahun 2017 - 2018.

Tabel 1.1 Perusahaan *Delisting* pada BEI Tahun 2009 - 2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Tgl IPO (Pencatatan)	Tgl <i>Delisting</i> (Penghapusan)
1	SING	Singer Indonesia Tbk	30 Des 1983	01 Des 2009
2	MACO	Courts Indonesia Tbk	17 Jul 2002	01 Des 2009
3	JASS	Jasa Angkasa Semeste Tbk	15 Jun 2002	01 Des 2009
4	PROD	Sara Lee Body Care Indonesia Tbk	16 Jun 1989	01 Des 2009
5	TALF	Tunas Alfin Tbk	12 Feb 2001	01 Des 2009
6	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk	09 Jan 1995	01 Des 2009
7	SKBM	Sekar Bumi Tbk	05 Jan 1993	01 Des 2009
8	IATG	Infoasia Teknologi Global Tbk	15 Nop 2001	29 Des 2009
9	PTRA	New Century Development Tbk	20 Mar 1994	24 Jan 2011
10	AQUA	Aqua Golden Missisipi Tbk	01 Mar 1990	01 Apr 2011
11	DYNA	Dynaplast Tbk	05 Agu 1991	27 Juli 2011
12	ANTA	Anta Ekspres Tour & Travel Service Tbk	18 Jan 2002	04 Okt 2011
13	ALFA	Alfa Retailindo Tbk	18 Jan 2000	17 Okt 2011
14	MBAI	Multibreeder Adirama Indonesia Tbk	28 Feb 1994	02 Juli 2012
15	RINA	Katarina Utama Tbk	14 Juli 2009	01 Okt 2012
16	SIIP	Surya Inti Permata Tbk	08 Jan 1998	28 Feb 2012
17	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk	28 Mar 2000	03 Des 2012
18	CPDW	Indo Setu Bara Resources Tbk	18 Jun 1990	12 Sep 2013
19	IDKM	Indosiar Karya Media Tbk	04 Okt 2004	01 Mei 2013
20	INCF	Amstelco Indonesia Tbk	27 Jul 1990	19 Feb 2013
21	KARK	Dayando Resources Internasional Tbk	20 Jul 2001	27 Des 2013
22	PAFI	Panasia Filamen Inti Tbk	01 Jan 2000	14 Mar 2013
23	PWSI	Panca Wirasakti Tbk	10 Mar 1994	17 Mei 2013
24	SAIP	Surabaya Agung industry Pulp dan Kertas Tbk	03 Mei 1993	31 Okt 2013
25	ASIA	Asia Natural Resources Tbk	20 Okt 1994	27 Nop 2014
26	DAVO	Davomas Abadi Tbk	22 Des 1994	21 Jan 2015
27	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk	08 Jan 2008	10 Sep 2015
28	UNTX	Unitex Tbk	16 Jun 1989	07 Des 2015
29	CPGT	Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk	09 Jul 2013	19 Okt 2017
30	BRAU	Berau Coal Energy Tbk	19 Aug 2010	16 Nov 2017
31	INVS	Inovisi Infracom Tbk	03 July 2009	23 Okt 2017

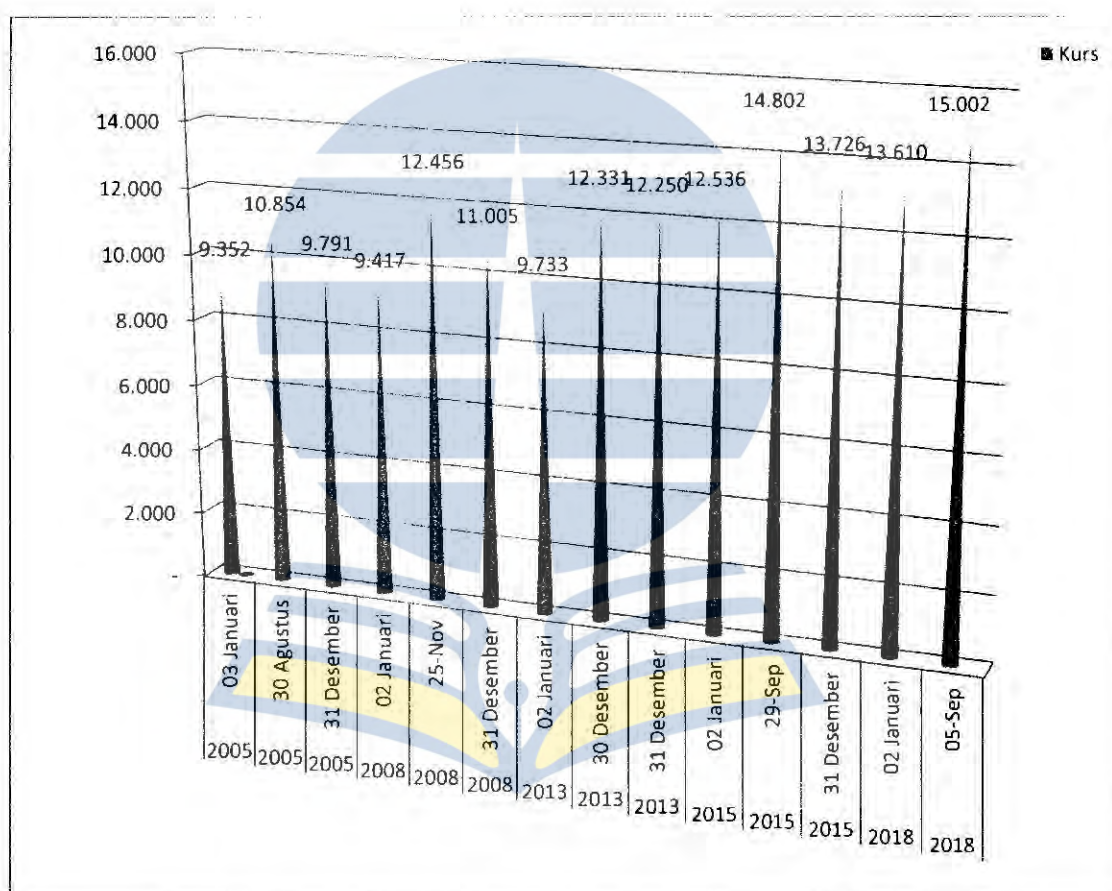
No	Kode	Nama Perusahaan	Tgl IPO (Pencatatan)	Tgl <i>Delisting</i> (Penghapusan)
32	CTRP	Ciputra Property Tbk	07 Nop 2007	19 Jan 2017
33	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk	18 July 2001	28 Des 2017
34	CTRS	Ciputra Surya Tbk	15 Jan 1999	19 Jan 2017
35	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	03 Ags 1992	03 Jul 2017
36	TKGA	Permata Prima Sakti Tbk	06 Jan 1992	16 Nov 2017
37	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	30 Apr 2004	18 Mei 2018
38	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	16 Okt 2006	12 Sept 2018
39	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	04 Ags 1989	08 Okt 2018
40	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	29 Mar 1983	21 Mar 2018

Sumber: <https://www.sahamok.com/emiten/saham-delisting>

Keberadaan perusahaan yang *delisting* menimbulkan anggapan bahwa perusahaan itu tidak mampu memprediksi ataupun mengatasi kondisi *financial distress* sehingga berujung pada kebangkrutan. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem peringatan dini (*early warning system*) yang mampu mengantisipasi dan mengidentifikasi munculnya *financial distress*.

Salah satu sebab banyaknya perusahaan nasional Indonesia yang terpuruk, adalah pulihnya Amerika Serikat dari krisis, yang menyebabkan banyak negara berkembang, termasuk Indonesia terkena dampak yang menyebabkan mata uang rupiah semakin terpuruk. Beberapa data yang berhasil dirampung dari pelemahan rupiah, menggambarkan adanya fase pelemahan rupiah, dimulai tahun 2005; nilai kurs rupiah 10.854 per dollar AS. Rupiah semakin melemah tahun 2008; dengan nilai kurs 12.456 per dollar AS, disebabkan *subprime mortgage crisis*, kenaikan harga minyak dunia, dan inflasi dalam negeri sampai 11%. Tahun 2015 nilai kurs semakin melemah, dengan angka 14.802 per dollar AS, disebabkan adanya kelanjutan krisis berkepanjangan di Yunani, pemulihan ekonomi AS setelah

subprime mortgage crisis. Melemahnya nilai rupiah di AS menyebabkan dihapusnya subsidi BBM sehingga pemerintah menaikkan harga BBM. Akhirnya, di tahun 2018, pada bulan September nilai tukar dollar terhadap rupiah mencapai angka tertinggi, yaitu 15.002 per dollar AS. Berdasarkan ringkasan pergerakan nilai tukar dollar terhadap rupiah, dibawah ini disajikan gambar pergerakan kurs tersebut.



**Gambar 1.3 Grafik Tren USD/IDR
(Disajikan dalam satuan rupiah)**

Gambar 1.3 lebih menjelaskan trend nilai rupiah terhadap US Dollar, mulai tahun 2005 - 2018. Di tahun 2010, saat nilai kurs dollar masih berada di atas, akibat krisis moneter 2008, perlahan nilai dollar mulai menurun sampai tahun 2014.

Memasuki 2014 - 2018, kurs dollar mulai melebihi nilai tukar saat tahun 2010. Hal ini merupakan salah satu faktor terjadinya kesulitan keuangan pada beberapa perusahaan.

Berangkat dari permasalahan di atas, Peneliti berusaha menelaah faktor terjadinya kesulitan keuangan. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan, dan probabilitas kebangkrutan dapat diperhitungkan sebelum kondisi kebangkrutan benar-benar terjadi. Peneliti menggunakan rasio keuangan sebagai perbandingan untuk perhitungan menggunakan beberapa metodologi yang akan digunakan. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini tentunya nilai *Earning After Tax* (EAT) dalam 5 tahun terakhir. Bagi perusahaan yang nilai EAT negatif selama 3 tahun, akan diteliti dahulu dengan faktor keuangan yang lain. Rasio keuangan yang akan digunakan antara lain rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta menggunakan *SIZE* atau ukuran perusahaan. Rasio Likuiditas menggunakan *Current ratio*, rasio solvabilitas menggunakan *Debt Equity ratio*, rasio aktivitas menggunakan *Total Asset Turn Over* dan *Size* menggunakan ukuran aktiva perusahaan.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka batasan masalah penelitian akan terkonsentrasi pada beberapa hal berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang memiliki *Earning After Tax* negatif?
2. Apakah *Debt Equity Ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang memiliki *Earning After Tax* negatif?

3. Apakah *Total Assets Turn Over* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang memiliki *Earning After Tax* negatif?
4. Apakah *SIZE* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang memiliki *Earning After Tax* negatif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diungkapkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang memiliki *Earning After Tax* negatif
2. Mengetahui pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang memiliki *Earning After Tax* negatif
3. Mengetahui pengaruh *Total Assets Turn Over Ratio* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang memiliki *Earning After Tax* negatif
4. Mengetahui pengaruh *Size* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang memiliki *Earning After Tax* negatif

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Informasi dalam penelitian ini sangat penting dan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan serta dapat memberikan inspirasi penelitian yang bisa digunakan untuk membuat penelitian selanjutnya.
 - b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan di bidang keuangan, antara lain mengetahui seberapa besar

pengaruh analisis rasio keuangan dan ukuran perusahaan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Perhitungan dan probabilitas kondisi kebangkrutan dapat diterapkan oleh manajemen sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan; antara lain meminimalkan berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan. Langkah pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan dapat berupa merger atau restrukturisasi keuangan.
- b. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan informasi bagi pihak internal dan eksternal perusahaan mengenai rasio keuangan yang sangat dominan dalam memprediksikan *financial distress*.
- c. Dengan adanya informasi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi kreditor untuk mengambil keputusan mengenai permohonan pinjaman dari perusahaan yang dalam kondisi *financial distress*; ataupun untuk memberikan pengawasan bagi pinjaman yang telah diberikan.
- d. Bagi investor, dapat digunakan sebagai pertimbangan tentang keputusan pembelian surat berharga, khususnya untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- e. Diperlukan perlindungan hukum bagi kreditor dari kerugian yang disebabkan kondisi *financial distress*, disebabkan kemungkinan perusahaan dalam kondisi *financial distress* tidak dapat memenuhi kewajiban terhadap kreditor.
- f. Bagi akuntan publik, penilaian *going concern* atau keberlangsungan bagi perusahaan yang diauditnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Financial Distress*

Dalam lingkungan bisnis, tidak selalu hal yang direncanakan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Sebuah unit usaha dapat berkembang dengan ekspansi, tetapi dapat pula sebaliknya, dapat memperkecil lingkup usahanya untuk dapat bertahan dalam lingkungan bisnis yang semakin berat. Masa-masa sulit dalam dunia usaha disebabkan banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Perusahaan sebaiknya melakukan persiapan matang sebelum terjadinya masa sulit. Peranan manajemen dan kerja sama sangat dibutuhkan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Setiap perusahaan memiliki strategi yang berbeda dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan tentunya diharapkan dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Rajni Sofat dan Preeti Hiro (2012:387) menjelaskan bahwa mendapatkan pengembalian yang efisien adalah salah satu alasan paling signifikan bagi keberadaan perusahaan. Namun, karena kombinasi dari beberapa faktor yang kurang menguntungkan, bahkan sumber daya yang efisien sekalipun, mungkin tidak mampu menyelamatkan perusahaan dari skenario terburuk yaitu *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dengan beragam penjelasan dan dengan pengertian yang luas dan bervariasi. Dengan banyaknya penelitian atas kondisi *financial distress* memunculkan beragam penilaian.

Kondisi *financial distress* yang sedang dialami perusahaan akan

mengalami penurunan fungsi perusahaan, mulai dari sistem, komponen, proses serta sumber daya yang akan saling berhubungan, sehingga ketika terjadi suatu kesalahan, akan berdampak pada keseluruhan level yang ada di perusahaan (Rajni Sofat dan Preeti Hiro, 2012:387). Kondisi *financial distress* tentunya tidak hanya akan dihadapi oleh manajemen perusahaan tetapi juga oleh para *shareholder*, *stakeholder*, *supplier* dan para kreditur sehingga mengingat banyaknya dampak yang akan ditimbulkan oleh kondisi ini, perusahaan perlu mengantisipasi bahkan menghindari dari kondisi kesulitan keuangan yang lebih buruk.

Debarshi Bhattacharyya (2012:445) menyatakan *distress* merupakan kesulitan keuangan atau krisis yang akut. Perusahaan mengalami kesulitan atau dalam keadaan sakit memiliki arti bahwa situasi perusahaan ketika itu tidak mampu memenuhi hutang, dengan kata lain, ketika nilai total aset perusahaan tidak cukup untuk membayar total kewajiban eksternal, maka dapat dikatakan perusahaan mengalami kesulitan. Ross (2013:928) menyatakan *financial distress* adalah suatu keadaan dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya saat ini (seperti kredit perdagangan atau beban bunga) dan perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan korektif. William H. Beaver (2012:3) menyatakan *financial distress refers to inability to pay obligations when due financial distress* mengacu pada ketidakmampuan perusahaan dalam membayar obligasi ketika telah jatuh tempo.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan maka dapat dikatakan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi suatu perusahaan yang berada dalam tahap penurunan kinerja keuangan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan, seperti

pembayaran obligasi, kredit, atau beban bunga, sehingga perusahaan perlu mengambil langkah korektif agar kondisi tersebut tidak berlangsung secara terus menerus.

Kesulitan keuangan terjadi karena jebakan hutang, disebabkan banyaknya pemikiran bahwa hutang memberikan kemudahan. Asnawi (2015) dalam *Investor Daily*, dikutip tanggal 12 November 2015 dengan judul “*Personal finance*, jebakan hutang” menyatakan bahwa utang akan terasa memberatkan jika beban bunga bersifat mengambang dan lebih sering naik. Konsekuensinya cicilan akan meningkat. Dengan meningkatnya cicilan, pihak debitor harus meningkatkan pendapatannya untuk membayar cicilan hutang, agar tidak mengalami kesulitan keuangan.

1. Indikator *Financial distress*

Indikator kondisi *financial distress* suatu perusahaan dapat diklasifikasikan tergantung area atau bidang yang dapat menunjukkan terdapatnya indikasi penyebab kesulitan keuangan. Bhattacharyya (2012:447) menuliskan indikator suatu perusahaan mengalami *financial distress* sebagai berikut.

Tabel 2.1 Indikator *Financial Distress*

No.	Area/Bidang	Indikator
1	Operasional	a. Pengoperasian kapasitas produksi yang rendah b. Biaya operasi yang tinggi c. Tingginya tingkat penolakan barang yang diproduksi d. Kegagalan dalam pembayaran kepada pemasok secara terus menerus

No.	Area/Bidang	Indikator
		<ul style="list-style-type: none"> e. Keterlambatan pembayaran upah f. Tingginya tingkat pergantian pekerja g. Volume penjualan yang mengalami penurunan atau stagnan h. Akumulasi persediaan di gudang yang habis i. Kegagalan dalam jaringan distribusi j. Mengurangi pengeluaran iklan
2	Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Hutang yang terus meningkat b. Kegagalan pembayaran hutang secara terus menerus c. Kegagalan dalam pembayaran kewajiban secara hukum d. Ketidakteraturan dalam peminjaman secara terus menerus e. Pembayaran satu hutang lalu mengambil kembali dari hutang lain f. Posisi likuiditas yang memburuk
3	Pembukuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyelesaikan akun setelah tutup buku akhir tahun b. Tidak menyampaikan informasi keuangan untuk para <i>banker</i>
4	Bidang Lainnya	<ul style="list-style-type: none"> a. Turunnya nilai harga saham di pasar b. Tingginya tingkat pergantian pegawai kunci atau penting c. Sering terjadi perubahan dalam manajemen

Sumber: Bhattacaraya (2012) *Financial Statement Analysis*

Pada Tabel 2.1 menunjukkan bahwa terdapat berbagai indikasi yang memungkinkan suatu perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan dan indikator tersebut akan saling mempengaruhi pada bidang lainnya. Penurunan kinerja perusahaan dalam bidang operasional, antara lain menurunnya produksi karena biaya operasi yang tinggi, menyebabkan penurunan pada *income* perusahaan, yaitu penurunan pada volume penjualan. Menurunnya *income* akan mempengaruhi keterlambatan, bahkan kegagalan, dalam pembayaran kewajiban-kewajiban perusahaan seperti pembayaran hutang. Kegagalan

pembayaran hutang ini akan menurunkan kepercayaan para investor sehingga akan mengakibatkan turunnya nilai harga saham perusahaan.

Ekawati (2015:9.3) menuliskan kesulitan keuangan dapat terjadi karena kesalahan dan kelemahan yang secara langsung maupun tidak berkaitan dengan manajemen perusahaan. Faktor-faktor keuangan termasuk struktur modal yang tidak seimbang (terlalu banyak menggunakan utang) atau jumlah modal yang tidak cukup dalam mendukung usaha perusahaan. Kesulitan keuangan diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran tepat pada waktunya, sehingga berkurangnya kepercayaan kreditor, dan akhirnya tidak ada yang memberikan pinjaman di masa selanjutnya. Tanda-tanda kesulitan keuangan dapat dideteksi sejak awal dalam waktu yang relatif panjang dengan menggunakan rasio keuangan, sebelum kebangkrutan.

Peranan manajemen sangat penting dalam operasional sebuah unit usaha, dengan berbagai fungsi yang meliputi perencanaan, penganggaran, pengorganisasian, pengendalian dan pemecahan masalah. Dalam hal yang berkaitan dengan kondisi kesulitan keuangan, peranan manajemen dalam bidang keuangan sangat dibutuhkan untuk mendeteksi keuangan melalui perhitungan rasio keuangan.

2. Peranan Manajemen Keuangan

Kegiatan usaha yang dijalankan organisasi bisnis secara garis besar adalah untuk memperoleh selisih antara pendapatan dan pengeluaran bisnis yang mendorong perluasan usaha. Griffin ((2016) berpendapat bisnis adalah sebuah organisasi yang memproduksi atau menjual barang atau jasa untuk

mendapatkan laba. Laba atau keuntungan selalu diukur secara kuantitatif. Untuk memperoleh laba, diperlukan pengaturan keuangan yang optimal. Ilmu yang mempelajari tentang pengalokasian sumber-sumber daya yang terbatas dalam lingkup bisnis perusahaan adalah *manajemen keuangan*.

Ekawati (2015:1.1) menuliskan “Topik utama dalam manajemen keuangan adalah bagaimana seorang manajer keuangan yang membuat suatu keputusan keuangan pada hari ini akan mempengaruhi hasil dan risiko yang akan diterima perusahaan di masa yang akan datang”. Gitman (2012:4) menyatakan “*finance can be defined as the science and art of managing money*”. Dapat diterjemahkan keuangan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola uang. Pernyataan Gitman tersebut dapat dikembangkan bahwa keuangan sebagai ilmu yang memiliki seni; keuangan yang memiliki standar baku yang ditetapkan dengan prinsip, konsep dan teori, dalam prakteknya dibutuhkan keahlian dan pengalaman.

Horne dan Wachowicz, Jr. (2012:2) alih bahasa oleh Quratul'ain Mubarakah mengemukakan bahwa manajemen keuangan memainkan peranan penting dalam perkembangan perusahaan modern. Kini berbagai faktor eksternal, seperti persaingan usaha, perubahan teknologi, ketidakstabilan inflasi dan tingkat suku bunga, ketidakstabilan ekonomi di seluruh dunia, nilai tukar yang berfluktuasi, berbagai perubahan hukum pajak, isu-isu lingkungan, serta masalah etika atas beberapa kesepakatan keuangan tertentu.

Horne dan Wachowicz Jr. (2012:3) alih bahasa oleh Quratul'ain Mubarakah berpendapat bahwa terdapat tiga fungsi manajemen keuangan, yaitu:

a. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah fungsi manajemen keuangan yang penting dalam menunjang pengambilan keputusan untuk berinvestasi karena menyangkut tentang memperoleh dana investasi yang efisien, komposisi aset yang harus dipertahankan atau dikurangi.

b. Keputusan Pendanaan (Pembayaran Dividen)

Kebijakan dividen perusahaan juga harus dipandang sebagai internal dari keputusan pendanaan perusahaan. Pada prinsipnya fungsi manajemen keuangan sebagai keputusan pendanaan menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

c. Keputusan Manajemen Aset

Keputusan manajemen aset adalah fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau aset, komposisi sumber dana yang harus dipertahankan dan penggunaan modal baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan yang baik bagi perusahaan.

Ekawati (2015:9.4) menuliskan jika perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan, manajer harus dapat memprediksi apakah masalah tersebut bersifat sementara atau permanen. Bila bersifat permanen maka masalah tersebut akan membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. Manajer harus melibatkan pihak-pihak yang ikut memberi kontribusi dana kepada perusahaan, untuk menyelesaikan permasalahannya bersama-sama, disebabkan dana yang tertanam merupakan kontribusi dari kreditur, juga pemegang saham. Apabila

tidak terdapat jalan lain, permohonan untuk mengajukan kebangkrutan dapat dilakukan manajer, baik secara formal maupun informal.

Manajer keuangan harus mampu beradaptasi terhadap perubahan, menggalang dana, berinvestasi dalam aset, serta mengelola secara bijak mempengaruhi keberhasilan aktivitas perusahaan. Fungsi keputusan dalam manajemen keuangan dapat dibagi dalam tiga area utama, yakni investasi, pendanaan, dan manajemen aset. Hasil aktivitas seorang manajer keuangan dituangkan pada sebuah laporan, yang berisi gambaran tentang pos-pos keuangan yang diperoleh dalam satu periode.

Laporan Keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terhadap perusahaan, yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (Bank atau Lembaga Keuangan), maupun pihak yang berkepentingan lainnya.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan keuangan, yang merupakan pencerminan dari prestasi manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu untuk alat informasi keuangan perusahaan dan komunikasi antar data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data tersebut. Ada banyak laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan, tetapi yang umum digunakan yakni; laporan laba/rugi, neraca, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas.

3. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui berbagai masalah yang dihadapi perusahaan. Tujuan analisis rasio keuangan antara lain untuk melakukan perbaikan atas situasi perusahaan yang buruk yang membuat terhentinya aktivitas pada masa mendatang, juga dapat mengetahui hasil kinerja perusahaan baik secara keseluruhan atau mendetail dari waktu ke waktu.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang.

Analisis Keuangan (*financial analysis*) melibatkan penggunaan berbagai laporan keuangan. Pertama, laporan posisi keuangan atau neraca (*balance sheet*) meringkas aset, liabilitas, dan ekuitas pemilik suatu perusahaan pada suatu periode waktu tertentu. Kedua, laporan laba rugi (*Income Statement*) meringkas pendapatan dan biaya perusahaan selama suatu waktu periode tertentu. Laporan laba rugi meringkas tingkat profitabilitas sepanjang waktu.

Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan “pemeriksaan” atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang seringkali digunakan dalam pemeriksaan tersebut adalah “*rasio keuangan*” atau indeks yang

menghubungkan dua buah data keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Berikut akan diuraikan rasio keuangan yang akan digunakan pada penelitian ini:

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Horne dan Wachowicz Jr. (2012:167) alih bahasa oleh Quratul'ain Mubarakah, likuiditas adalah kemampuan aset untuk diubah dalam bentuk tunai tanpa adanya konsesi harga yang signifikan. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut. Asnawi dan Wijaya (2015:22) menyatakan rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar segera (likuid) terhadap kewajiban segera. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*Current Ratio, CR*). CR diperoleh dengan membandingkan seluruh aktiva lancar (*Current Assets, CA*) dengan seluruh kewajiban segera (*Current Liabilities, CL*). Formulasi untuk CR dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (1)$$

Current Ratio, merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage*/Utang) Keuangan

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan bayar untuk jangka panjang. Rasio ini digunakan untuk dapat menguji sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Dalam penelitian ini rasio yang dipakai adalah *rasio utang terhadap ekuitas (DER)*; yang dihitung hanya dengan membagi total utang perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki.

Dalam penelitian ini Peneliti memakai nilai dari keseluruhan aset, disebabkan nilai akun hutang jangka panjang beberapa perusahaan dalam sampel penelitian adalah nol. Van Horne dan Machowicz (2012); untuk dapat menguji sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam, kita dapat menggunakan beberapa rasio utang yang berbeda. Formulasi untuk *Debt to Equity Ratio*, dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (2)$$

Para kreditur secara umum akan suka jika rasio ini lebih rendah. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditur (margin perlindungan) jika terjadi penyusutan nilai aset atau kerugian besar.

c. Rasio Aktivitas

Dalam konteks yang umum, rasio ini sering disebut dengan *turn over*. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang dipakai adalah *Total Assets Turn Over*

(*TATO*), yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots (3)$$

Asnawi dan Wijaya (2015:24) setiap perusahaan memiliki orientasi penjualan, karenanya nilai penjualan inilah yang dibagi/dibandingkan dengan berbagai akun (item) yang terdapat dalam laporan keuangan.

d. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Secara umum, ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dalam suatu skala dimana dapat dibuat klasifikasi tertentu. Besar kecilnya perusahaan diukur dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva pada akhir tahun, nilai pasar saham, jumlah karyawan, jumlah penjualan, kapitalisasi pasar dan lainnya. Sudarmadji dan Sularto (2007), pengukuran dengan menggunakan total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil bila dibandingkan dengan nilai penjualan dan kapitalisasi pasar.

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi ke dalam tiga kategori: yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran.

Ukuran perusahaan atau *firm size* cenderung mencerminkan penilaian pemegang saham atas keseluruhan aspek dari *financial performance* di masa lampau dan prakiraan di masa yang akan datang. Semakin besarnya aset perusahaan akan membuat perusahaan memiliki kestabilan dalam kondisi keuangannya sehingga akan lebih mudah dalam memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih rendah.

Ghozali (2006) menuliskan penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset, karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural. Psillaki dan Daslakis (2006) menuliskan semakin besar perusahaan juga semakin memungkinkan perusahaan memiliki kualitas informasi yang lebih baik, yakni dalam keakuratan dan transparansi sehingga mendukung pemberian hutang oleh bank. Bambang Riyanto (2001:299) menuliskan ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aktiva.

Horne dan Wachowicz Jr. (2012:3) alih bahasa oleh Quratul'ain Mubarakah menuliskan sesuai dengan fungsi manajemen keuangan yakni agar dapat berinvestasi, mendanai dan mengelola aset secara efisien, manajemen keuangan harus membuat rencana dengan hati-hati. Pada dasarnya manajemen dan perolehan aset bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Disamping itu masalah utama dalam manajemen keuangan adalah masalah pendanaan aset. Manajemen

keuangan harus menetapkan bauran terbaik dari berbagai macam sumber pendanaan yang tersedia.

Sawir (2004) menuliskan perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Lisa dan Jogi (2013) menuliskan perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Sartono (2010:249) menuliskan perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil, oleh sebab itu perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2008 menjelaskan empat jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah aset yang dimiliki dan aktivitas penjualan yang dihasilkan. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain:

- 1) Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp 50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp 300.000.000,-
- 2) Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp 50.000.000,- sampai dengan Rp 500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp 300.000.000,- sampai dengan Rp 2.500.000.000,-
- 3) Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp 500.000.000,- sampai dengan Rp10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp 2.500.000.000,- sampai dengan Rp 50.000.000.000,-
- 4) Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp 50.000.000.000,-

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2008, ukuran perusahaan yang diasumsikan mengalami kondisi *financial distress* dinilai dari jumlah aset yang dimiliki dan aktivitas penjualan yang dihasilkan yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.2 Penggolongan Ukuran Perusahaan Tahun 2013 Menurut Undang-Undang RI No. 20/2008 (Disajikan dalam satuan rupiah)

No.	Kode Perusahaan	Variabel		Ukuran Perusahaan
		Penjualan	Total Aset	
1	ABMM	63.747.463.363	99.526.606.140	Besar
2	AIMS	102.752.163.835	24.648.959.652	Besar
3	ALTO	487.200.477.334	1.502.519.389.759	Besar
4	ADMG	41.436.201.870	45.980.371.106	Penjualan menengah dan Aset besar
5	BNBR	5.212.927.833.000	11.866.660.413.000	Besar
6	ELTY	1.579.947.206.733	12.301.124.419.066	Besar
7	BTEL	2.198.509.085.993	9.128.135.053.900	Besar
8	GIAA	37.594.502.370.000	29.927.132.060.000	Besar
9	KBRI	11.868.785.724	788.749.190.752	Besar
10	KRAS	25.407.336.672	29.003.774.256	Besar

Sumber: Data Penelitian, diolah

Tabel 2.3 Penggolongan Ukuran Perusahaan Tahun 2014 Menurut Undang-Undang RI No. 20/2008 (Disajikan dalam satuan rupiah)

No.	Kode Perusahaan	Variabel		Ukuran Perusahaan
		Penjualan	Total Aset	
1	ABMM	58.168.954.941	91.051.845.670	Besar
2	AIMS	27.248.554.912	23.182.051.100	Penjualan menengah
3	ALTO	332.402.373.397	1.239.053.626.858	Besar
4	ADMG	36.106.208.639	37.471.751.022	Penjualan menengah
5	BNBR	6.379.643.317.000	11.296.048.454.000	Besar
6	ELTY	3.200.099.599.309	14.506.123.496.863	Besar
7	BTEL	1.269.447.262.196	7.588.560.916.085	Besar
8	GIAA	39.335.302.720.000	31.008.159.780.000	Besar
9	KBRI	34.719.548.322	1.299.315.036.743	Penjualan menengah
10	KRAS	23.248.431.800	32.324.382.120	Besar

Sumber: Data Penelitian, diolah

Tabel 2.4 Penggolongan Ukuran Perusahaan Tahun 2015 Menurut Undang-Undang RI No. 20/2008 (Disajikan dalam satuan rupiah)

No.	Kode Perusahaan	Variabel		Ukuran Perusahaan
		Penjualan	Total Aset	
1	ABMM	47.450.930.731	86.249.159.231	Besar
2	AIMS	152.500.000	20.936.619.066	Penjualan Mikro Total Aset Besar
3	ALTO	301.781.831.914	1.180.228.072.164	Penjualan Kecil Total Aset Besar
4	ADMG	22.538.330.345	30.450.741.820	Penjualan Menengah Total Aset Besar
5	BNBR	3.337.258.000.000	9.223.456.000.000	Besar
6	ELTY	1.395.603.904.262	14.688.816.418.463	Besar
7	BTEL	509.596.000.000	2.411.596.000.000	Besar
8	G1AA	38.149.897.450.000	33.100.109.860.000	Besar
9	KBRI	241.207.422.568	1.455.931.208.462	Besar
10	KRAS	18.234.548.285	51.071.076.480	Besar

Sumber: Data Penelitian, diolah

Tabel 2.5 Penggolongan Ukuran Perusahaan Tahun 2016 Menurut Undang-Undang RI No. 20/2008 (Disajikan dalam satuan rupiah)

No.	Kode Perusahaan	Variabel		Ukuran Perusahaan
		Penjualan	Total Aset	
1	ABMM	43.963.729.331	79.873.725.571	Besar
2	AIMS	464.827.400	17.009.196.124	Penjualan Menengah Total Aset Besar
3	ALTO	296.471.502.365	1.165.093.632.823	Besar
4	ADMG	20.828.628.936	28.335.055.637	Penjualan Menengah Total Aset Besar
5	BNBR	2.075.909.000.000	6.558.438.000.000	Besar
6	ELTY	1.682.846.241.196	14.176.697.750.344	Besar
7	BTEL	70.482.000.000	1.569.775.000.000	Besar
8	G1AA	38.639.215.650.000	50.217.982.324.040	Besar

No.	Kode Perusahaan	Variabel		Ukuran Perusahaan
		Penjualan	Total Aset	
9	KBRI	161.367.353.685	1.263.726.833.318	Besar
10	KRAS	18.067.590.740	52.893.675.868	Besar

Sumber: Data Penelitian, diolah

Tabel 2.6 Penggolongan Ukuran Perusahaan Tahun 2017 Menurut Undang-Undang RI No. 20/2008 (Disajikan dalam satuan rupiah)

No.	Kode Perusahaan	Variabel		Ukuran Perusahaan
		Penjualan	Total Aset	
1	ABMM	51.409.184.470	77.603.083.359	Besar
2	AIMS	2.617.767.650	15.100.638.538	Penjualan Menengah Total Aset Besar
3	ALTO	262.143.990.839	1.109.383.971.111	Besar
4	ADMG	26.206.189.891	27.609.340.361	Penjualan Menengah Total Aset Besar
5	BNBR	2.459.736.000.000	6.604.885.000.000	Besar
6	ELTY	1.239.228.442.094	14.082.517.542.900	Besar
7	BTEL	2.551.000.000	926.816.000.000	Penjualan Menengah Total Aset Besar
8	GIAA	41.773.257.810.000	50.563.592.561.548	Besar
9	KBRI	144.027.720.203	1.171.234.610.856	Besar
10	KRAS	19.631.322.960	55.741.701.528	Besar

Sumber: Data Penelitian, diolah

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan penting untuk dijadikan indikator untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan. Penentuan ukuran perusahaan berdasarkan UU No. 20/2008 dengan menggunakan variabel penjualan dan total aset, menghasilkan asumsi yang berbeda antara penjualan dan aset. Ada beberapa perubahan nilai penentuan ukuran

perusahaan, yakni terlihat dengan menurunnya jumlah aktivitas penjualan. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini Penulis menggunakan parameter ukuran perusahaan (*size*) yang mengacu pada penelitian Asnawi dan Wijaya (2005:274) berdasarkan logaritma natural dari total aset, sehingga ukuran perusahaan juga dapat dihitung:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Assets} \dots\dots\dots (4)$$

Tujuan penggunaan parameter ukuran perusahaan di atas, adalah untuk memprediksi kondisi *financial distress*, dengan alasan bila jumlah aset menurun, terdapat beberapa sebab yang berhubungan dengan berkurangnya aset akibat kondisi kerugian perusahaan, dan jalan terakhir adalah menggunakan aset untuk mendanai operasional perusahaan.

4. Dampak Kondisi *Financial Distress* bagi Perusahaan

Kondisi *financial distress* bagi perusahaan sangat berpengaruh bagi pihak internal maupun eksternal. Berbagai dampak bagi pihak eksternal, antara lain kreditor, investor bahkan pemerintah akan menimbulkan pemikiran yang negatif bagi perusahaan. Bagi pihak internal, manajemen, karyawan maupun *stakeholder* sangat penting untuk membangun kembali perusahaan bersama. Rajni Sofat dan Preeti Hiro (2012:392) menjelaskan dampak dari kondisi *financial distress* adalah sebagai berikut:

a. *Declining value of company in market*

Declining value of company in market berarti menurunnya nilai perusahaan di pasar saham. Kondisi pasar investasi akan bergejolak dan menimbulkan rasa tidak aman tentang investasi akan menerjang para investor.

Kemungkinan investor akan terburu-buru untuk menjual saham sebelum nilai turun lebih jauh.

b. *Corporate stigma*

Dampak selanjutnya dari kesulitan keuangan yaitu citra perusahaan yang ternoda dan akan membawa sentimen negatif kepada perusahaan. Seberapa besar usaha yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk meyakinkan para *stakeholder* mungkin tidak akan berpengaruh karena telah dilabeli sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

c. *Devastated relationship with stakeholders*

Hubungan baik yang terjalin sebelumnya mungkin tidak akan berlanjut ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kreditur dapat mengklaim uang mereka kembali, pemasok berhenti menyediakan bahan secara kredit, dan lembaga keuangan akan menagih pinjamannya.

Dampak perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* tidak hanya dirasakan ketika perusahaan sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan, tetapi juga setelah masa kesulitan berlalu. Setelah perusahaan melewati kondisi kesulitan keuangan kepercayaan dari *investor, kreditor dan supplier* akan berkurang karena kinerja perusahaan dimasa lalu yang dinilai buruk. Dampak kondisi *financial distress* juga dikemukakan oleh Anderson (2013:25) dimana menurut Anderson dampak *financial distress* dapat dibedakan menjadi lima tingkatan, yakni *Negligible; Moderate, Severe, bankruptcy, dan Survival Issues*.

- a. *Negligible*, terjadi jika kondisi *financial distress* baru mulai terjadi di suatu perusahaan tetapi belum mengakar terlalu jauh sehingga dapat dikatakan berada pada level 1 atau tingkatan *negligible*.
- b. *Moderate* merupakan tingkatan lanjutan dari level sebelumnya ketika kondisi kesulitan keuangan mulai memburuk.
- c. *Severe*, tingkatan yang lebih parah yang akan dialami oleh perusahaan jika kondisi kesulitan keuangan terus menerus terjadi.
- d. *Banruptcy*. Jika kondisi kesulitan keuangan sudah tidak dapat dilalui oleh perusahaan, maka akan membawa perusahaan pada tingkatan kebangkrutan.
- e. *Survival Issues*. Jika pada kondisi bangkrut perusahaan mengalami hal yang lebih buruk, maka akan muncul tingkatan yang berkenaan dengan masalah kelangsungan hidup bagi setiap individual.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kondisi *financial distress* pada perusahaan sangat diperlukan untuk perkembangan ilmu manajemen keuangan, juga berguna bagi pihak internal perusahaan dan pihak eksternal, antara lain pemerintah, kreditor, juga investor. Menjaga kesehatan perusahaan sangat penting, untuk hal tersebut diperlukan pengetahuan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan. Penelitian mengenai kondisi *financial distress* dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi pihak manajemen, baik untuk *early warning*, maupun untuk menjaga kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi sumber referensi peneliti antara lain.

Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil
1	Imaduddin Shidiq, Buddi Wibowo (2017)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Bank Umum di Indonesia. Analisis Diskriminan dan Regresi Logistik	Analisis Diskriminan dan Regresi Logistik	Model regresi logit adalah model yang paling relevan dan juga mampu memprediksi <i>financial distress</i>
2	Nurhidayah, Firiatur Rizkiyah (2017)	Kinerja Keuangan dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Analisis regresi logistik	<i>Current Ratio</i> , <i>Return on Investment</i> , <i>Net Profit Margin</i> , tingkat inflasi adalah variabel yang signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> . Kurs tidak signifikan mempengaruhi <i>financial distress</i>
3	Randy Kurnia Permana, Nurmala Ahmar, Syahril Djaddang (2017)	Prediksi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Uji Chi Square	Model Springate merupakan model yang memprediksi status tidak sehat terbanyak dibandingkan dengan model Altman dan Zmijewski
4	Nekhasius Agus Sunarjanto, Herlina Yoka Roida, Agnes Utari Widyaningdyah (2016)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kegagalan Bisnis Usaha Kecil dan Menengah	Regresi Logistik binomial	Model fit dan rasio-rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan usaha adalah rasio modal kerja
5	Adila Rusaly, Syamsu Alam, Andi Nur Baumassepe (2016)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> pada	Analisis regresi linier logistik	Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kondisi <i>financial distress</i> , sedangkan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i>

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil
		Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014		
6	I Gede Wahyu Krisnanda (2016)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Umur perusahaan, <i>Audit Tenure</i> dan Kompetensi Dewan Komisaris pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan	Regresi Linier Berganda	<i>Financial Distress</i> dan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh pada kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan, umur perusahaan berpengaruh negatif pada kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan, Kompetensi dewan komisaris berpengaruh positif pada kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan
7	Devy Leona (2016)	Pengaruh <i>Profitability</i> , <i>Tangibility</i> , <i>Size</i> , <i>Growth</i> dan <i>Liquidity</i> Terhadap <i>Leverage</i> Perusahaan Perdagangan Eceran (Studi pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2009 – 2013)	Analisis deskriptif dan Uji Chow, uji Hausman, uji asumsi klasik menggunakan E-Views versi 7.0	<i>Profitability</i> , <i>tangibility</i> , <i>growth</i> dan <i>liquidity</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>leverage</i> , sedangkan <i>size</i> berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap <i>leverage</i>
8	Ni Luh Ayu Made Widhiari, Ni K Lely Aryani (2015)	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> ,	Analisis Regresi Logistik	Rasio likuiditas, <i>operating capacity</i> , <i>sales growth</i> mampu berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> ,

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil
		dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>		sedangkan <i>leverage</i> tidak mampu mempengaruhi kondisi <i>financial distress</i>
9	Edwin Wijaya, Ni Ketut Rasmimi (2015)	Pengaruh <i>Audit Fee</i> , Opini <i>Going Concern</i> , <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP pada Pergantian Auditor	Analisis regresi logistik	<i>Audit fee</i> , <i>opini going concern</i> , berpengaruh pada pergantian auditor. <i>Financial distress</i> , ukuran perusahaan, dan ukuran KAP tidak berpengaruh pada pergantian Auditor
10	Ni Wayan Noviantari, Ni Made Dwi Ratnadi (2015)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> pada Konservatisme Akuntansi	Analisis regresi linier berganda	<i>Financial distress</i> berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi, Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi
11	I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya, Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , <i>Financial Indicators</i> , dan Ukuran Perusahaan pada <i>Financial Distress</i>	Analisis Regresi logistik	Kepemilikan institusional dan likuiditas berpengaruh pada <i>financial distress</i> , sedangkan kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan
12	Aryani Intan Endah rahmawati (2015)	Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan	Analisis regresi logistik	Rasio EBITTA (<i>Earning Before Interest and Tax To Total Asset</i>) yang berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil
		Manufaktur BEI Tahun 2008 - 2013		
13	Ni kd Sri Lestari Dewi, I Ketut Suryanawa (2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Regresi linier berganda dan Uji Asumsi Klasik; Uji F & Uji T	Struktur kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i> signifikan positif pada konservatisme akuntansi, sedangkan <i>financial distress</i> mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi
14	Komang Devi Methili Purnajaya, Ni K Lely A. Merkusiwati (2014)	Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan Model Altman, Springate dan Beaver pada Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Uji Kruskal- Wallis	Terdapat perbedaan potensi kebangkrutan dengan model Altman, Springate dan Beaver
15	Novita Rahmadani, Edy Sujana, Nyoman Ari Surya Darmawan (2014)	Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan Model Altman, Springate dan Beaver pada Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Analisis regresi logistik	Secara simultan rasio likuiditas, rentabilitas ekonomi dan rasio <i>leverage</i> berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil
16	Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri, Ni Kt Lely A. Merkusiwati (2014)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan pada <i>Financial Distress</i>	Analisis regresi logit	Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada <i>financial distress</i> , sedangkan mekanisme <i>corporate governance</i> , likuiditas, <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan pada <i>financial distress</i>
17	Okta Kusanti (2014)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Metode kuantitatif Analisis logistik	<i>Good Corporate Governance</i> (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris), tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> Jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , <i>operating capacity</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
18	Muhammad Arif Hidayat, Wahyu Meiranto (2014)	Prediksi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Analisis Regresi Logistik	<i>Leverage (Debt Ratio)</i> , CR dan TATO berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> , ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>
19.	Yashinta Putri Alichia (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun	Analisis regresi logistik	Ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil
		Sebelumnya Terhadap Opini <i>Audit Going Concern</i>		
20	Muhammad Nur Romadhona (2013)	Analisis Perbandingan Kebangkrutan Model Altman, Model Springate, dan Model Zmijewski pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Bakrie yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2014	Analisis deskriptif, membandingkan model Altman, Springate, Zmijewski	Berdasarkan perbandingan ketiga model, perusahaan yang tergabung dalam grup Bakrie masih dalam kategori sehat, dengan prosentase 56% Dengan model Springate, tingkat kebangkrutan tinggi 70,37% Dengan model Zmijewski tingkat sehat 85,19%
21	Rizki Dwi Lestari, Ni Nyoman Alit Triani (2013)	Determinan Keberhasilan <i>Turn around</i> pada Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i>	Analisis Regresi logistik	Secara simultan, profitabilitas, <i>free assets</i> , ukuran perusahaan, <i>downsizing</i> dan CEO <i>turnover</i> berpengaruh terhadap keberhasilan <i>turn around</i>
22	Ni Made Evi Dwi Prihantini, Maria M. Ratna Sari (2013)	Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z- Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di Bursa Efek Indonesia	Uji paired sample T test	Diperoleh akurasi tertinggi dengan model Grover, lalu Springate dan terakhir Zmijewski

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil
23	Ayu Sri Mahatma Dewi, Ary Wirajaya (2013)	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan	Regresi linier berganda	Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan
24	Ardina Nuresa, Basuki Hadiprajitno (2013)	Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i>	Analisis determinan (Z score)	<i>Frequency of audit committee meeting</i> dan <i>financial knowledge</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada <i>financial distress</i>
25	Atika, Darminto dan Siti Ragil Handayani (2013)	Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (CR, <i>Profit Margin</i> , <i>Debt Ratio</i> , <i>CL/TA</i> , <i>Sales Growth</i> , <i>Inventory Turn Over</i>)	Analisis Regresi logistik	Rasio Keuangan yang mempunyai pengaruh adalah: CR berpengaruh negatif dengan nilai beta -8939 <i>Debt Ratio</i> berpengaruh positif dengan nilai beta 5305
26	Indra E. Tjeleni Journal EMBA (2013)	Kepemilikan Manajerial dan Institusional; Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Analisis regresi linier berganda	Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Sebaiknya perusahaan mengurangi proporsi pendanaan dari hutang sehingga dapat mengurangi <i>financial distress</i> .

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil
27	Syahidul Haq, Muhammad Arfan, Dana Siswar (2013)	Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Analisis Regresi logistik	<i>Current ratio, Debt ratio, Net Profit margin, return on equity</i> berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan
28	Yashinta Putri Alichia (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Analisis regresi logistik	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit <i>going concern</i>
29	Dina Roselly Martha (2012)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2009 - 2011	Analisis regresi linier berganda	Rasio <i>Current Assets to Total Assets, Current Assets to Total Assets, Net Fixed Assets to Total Assets, Total Liabilities to Total Assets, Current Liabilities to Total Assets</i> dan <i>Sales Growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
30	Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP, Nur Azlina (2012)	Pengaruh <i>Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping</i> , dan	Analisis Regresi logistik	<i>Disclosure, KAP size, Debt default</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern, Audit tenure, Opinion</i>

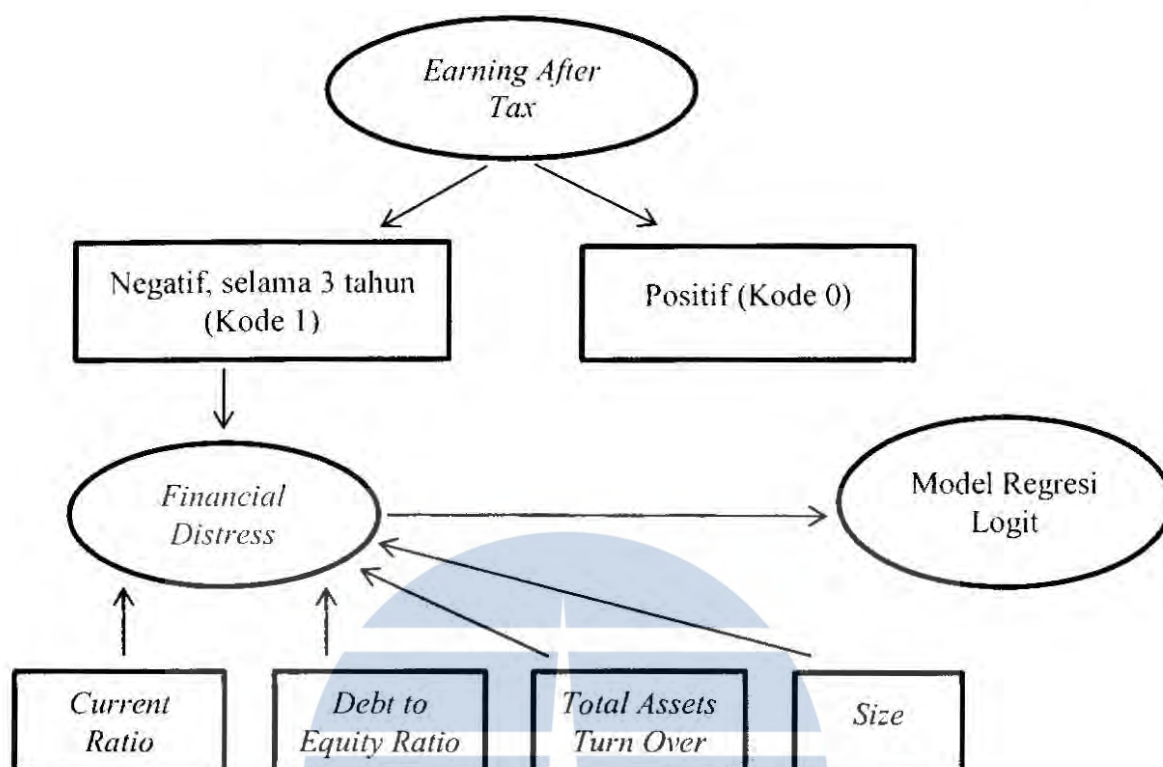
No.	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil
		Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> di Bursa Efek Indonesia 2009 - 2011		<i>shopping</i> , dan kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>
31	Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2008)	Penggunaan Binary Logit untuk Prediksi <i>Financial Distress</i> Emiten di BEI	Analisis regresi logistik	Hasil daya klasifikasi rasio keuangan yang berasal dari laporan laba rugi, neraca ataupun laporan arus kas, adalah <i>Current ratio</i> dan <i>Total Asset turn over</i> memiliki tingkat tertinggi, yaitu sebesar 98,08% dan 91,67% dan aspek kinerja likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i>
32	Luciana Spica, Amilia Kristijadi (2003)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdapat pada Bursa Efek Jakarta	Analisis Regresi logistik	Persamaan logit yang dibentuk dari kombinasi rasio keuangan profit margin, likuiditas, efisiensi operasi, profitabilitas, <i>financial leverage</i> , posisi kas dan pertumbuhan dapat digunakan untuk memprediksi <i>financial distress</i> suatu perusahaan

Sumber: Data penelitian, diolah

Beberapa penelitian terdahulu yang terangkum pada Tabel 2.7, sebagian besar variabel independen yang dipergunakan adalah analisis rasio keuangan; meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas, juga penggunaan ukuran perusahaan. Mutchler (dalam Alichia, 2013) menyatakan opini audit *going concern* lebih sering dikeluarkan auditor pada perusahaan dengan ukuran kecil, disebabkan auditor mempercayai bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses yang lebih mudah mendapatkan dana, baik berupa investasi maupun pinjaman. Dengan opini tersebut, sangat diperlukan untuk mengetahui dan membuktikan ukuran perusahaan besar dapat *going concern* ataukah dapat mengalami kebangkrutan. Disebabkan sampel yang diprediksi mengalami kebangkrutan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan dengan ukuran besar.

C. Kerangka Pemikiran

Kajian teori dalam Bab II menyajikan kerangka pemikiran yang membahas hubungan antara variabel independen dan dependen. Konsep penelitian ini didasarkan pada prediksi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar pada BEI yang memperoleh nilai *earning after tax* negative, minimal selama tiga tahun penelitian. Selanjutnya sampel diperbandingkan dengan perusahaan yang memperoleh *earning after tax* positif, dan akan dianalisis dengan tahapan analisis deskriptif, uji regresi logistik dan terakhir diuji dengan uji beda (*t test*). Kerangka konseptual yang menjadi acuan pemikiran penelitian ini dapat digambarkan berikut di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada objek yang diprediksi yakni kondisi *financial distress* perusahaan yang menjadi suatu permasalahan dalam dunia usaha pada saat krisis perekonomian. Dimulai dari *Earning After Tax* yang merupakan ukuran finansial keberhasilan aktivitas usaha; bila perusahaan mengalami kerugian atau dengan nilai *Earning After Tax* negatif dapat diartikan suatu kegagalan usaha. Dalam penelitian ini sampel dibuat dalam dua kelompok; dan kelompok pertama adalah perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* yakni apabila memperoleh *Earning After Tax* negatif selama tiga tahun; sedangkan kelompok kedua adalah perusahaan *nondistress*, yakni *Earning After Tax* positif sebagai pembanding. Dengan menggunakan teknik binary, kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* dinyatakan dengan angka "1" dan perusahaan dengan

kondisi *nondistress* dinyatakan dengan angka “0”. Asumsi ini dibuat untuk menjelaskan sejumlah variabel lainnya baik secara kuantitatif atau kualitatif.

Variabel independen yang digunakan adalah rasio keuangan, yakni rasio likuiditas dengan analisis *Current Ratio* (CR); rasio solvabilitas dengan analisis *Debt to Equity Ratio* (DER); rasio aktivitas dengan analisis *Total Assets Turn Over* (TATO). Variabel independen lainnya adalah ukuran perusahaan (*SIZE*) dengan menggunakan nilai *proxy natural* berdasarkan total aktiva. Hipotesis penelitian yang dibuat adalah:

1. Pengaruh CR Terhadap Peluang Kebangkrutan

CR merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak mengalami pengaruh yang sama dengan peluang kebangkrutan. CR tinggi, seharusnya peluang kebangkrutan rendah, begitupun sebaliknya, bila CR rendah, peluang kebangkrutan tinggi. Berdasarkan hal tersebut, pengaruh CR terhadap peluang kebangkrutan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2 Pengaruh CR Terhadap Peluang Kebangkrutan

H1: CR berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan

2. Pengaruh DER Terhadap Peluang Kebangkrutan

DER merupakan kemampuan perusahaan menggunakan dan memanfaatkan uang yang dipinjam. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditur (margin perlindungan) jika terjadi penyusutan nilai aset atau kerugian besar. Berdasarkan hal tersebut, pengaruh DER terhadap peluang kebangkrutan dapat digambarkan sebagai berikut.

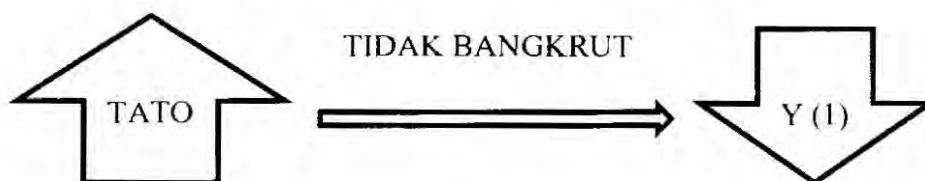


Gambar 2.3 Pengaruh DER Terhadap Peluang Kebangkrutan

H2: DER berpengaruh positif terhadap kebangkrutan

3. Pengaruh TATO Terhadap Peluang Kebangkrutan

TATO merupakan rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki penjualan tinggi, maka peluang kebangkrutan rendah. Perusahaan yang kurang efisien menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan, maka nilai penjualan semakin rendah, sehingga nilai EAT menjadi negatif. Berdasarkan hal tersebut, pengaruh TATO terhadap peluang kebangkrutan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.4 Pengaruh TATO Terhadap Peluang Kebangkrutan

H3: TATO berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan

4. Pengaruh SIZE Terhadap Peluang Kebangkrutan

Perbandingan besar atau kecil perusahaan merupakan ukuran perusahaan. Skala yang dipakai pada penelitian ini, perusahaan menggunakan ukuran berdasarkan total aset. Perusahaan yang likuid, mampu mengefisiensikan penggunaan aktiva dan dapat memanfaatkan hutangnya dengan baik akan semakin mengurangi peluang kebangkrutan. Berdasarkan hal tersebut, pengaruh *SIZE* terhadap peluang kebangkrutan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.5 Pengaruh SIZE Terhadap Peluang Kebangkrutan

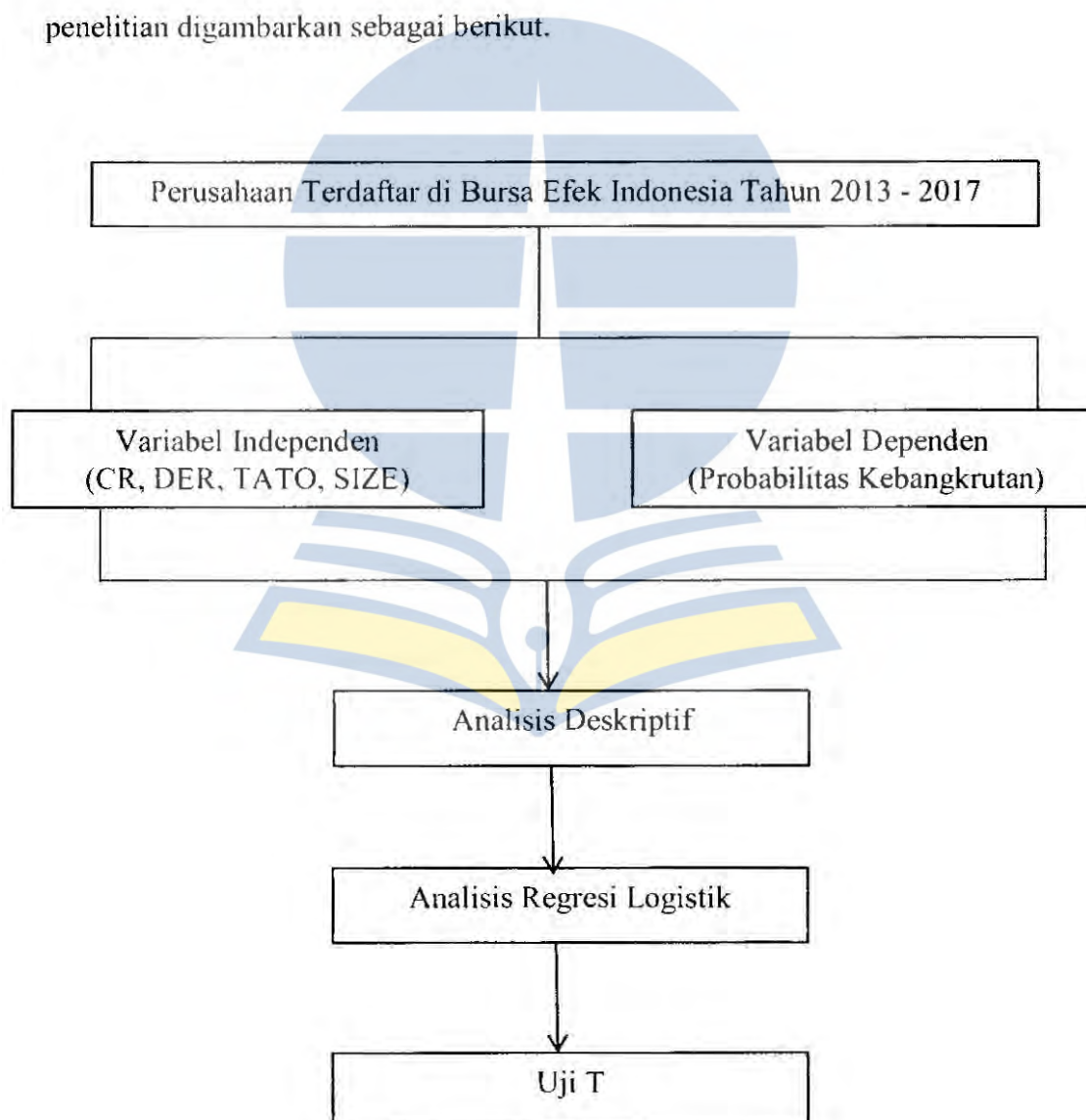
H4: SIZE berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian. Desain penelitian akan berguna bagi semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini alur penelitian digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

B. Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar dalam BEI, tahun 2013 – 2017 yang memenuhi kriteria *purposive sampling*; yaitu perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dengan *Earning After Tax* negatif selama tiga tahun, juga perusahaan dengan *Earning After Tax* yang selalu positif sebagai pembanding. Data penelitian ini adalah *data sekunder*, dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dengan mengunduh pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Variabel kualitatif digunakan untuk membuat asumsi pada situasi keuangan perusahaan yang menjadi objek penelitian. Dengan menggunakan teknik binary, kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* dinyatakan dengan angka "1" dan perusahaan dengan kondisi *nondistress* dinyatakan dengan angka "0". Asumsi ini dibuat untuk menjelaskan sejumlah variabel lainnya baik secara kuantitatif atau kualitatif. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS ver.22. Sebelum membahas hasil penelitian dan analisa dari pengolahan data yang sudah dilakukan, akan dibahas deskripsi objek penelitian.

Penelitian ini tidak membatasi klasifikasi dalam industri tertentu, tetapi pemilihan objek dibatasi oleh hasil kinerja usaha dalam ukuran kuantitatif, yaitu laba atau rugi yang dihasilkan serta penghitungan rasio keuangan yang berasal dari laporan laba rugi, maupun dari neraca yang telah dilaporkan dan dipublikasikan pada BEI dalam jangka waktu lima tahun.

Perbandingan objek penelitian dibuat dalam dua kelompok dan penelitian ini mengambil sampel objek secara random dalam beberapa ruang lingkup usaha. Kelompok pertama adalah perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress*

dan kelompok kedua adalah perusahaan *nondistress*. Sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan dengan *Earning After Tax* Negatif

Sampel yang termasuk dalam kelompok pertama pada penelitian ini diberi kode dengan teknik binary “1” adalah perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian; antara lain:

a. PT. ABM Investama Tbk (ABMM)

Didirikan pada tahun 2006 dan tahun 2011 mulai tercatat pada BEI. Grup ABM beroperasi pada tiga kunci unit bisnis pada produksi batubara, jasa kontrak pertambangan, serta jasa teknik. ABMM dalam tahun 2013, 2014, dan 2015 mengalami kerugian.

b. PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk (AIMS)

Didirikan pada tanggal 7 Mei 1997 dan pada 29 Juni 2001 mulai melakukan penawaran perdana pada BEI. AIMS beroperasi pada ruang lingkup kegiatan perdagangan batu bara. AIMS dalam tahun 2014, 2015, dan 2016 mengalami kerugian.

c. PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

Didirikan pada tanggal 3 Juni 1997 dan pada tanggal 28 Juni 2012 mulai melakukan penawaran perdana saham secara umum. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan ALTO bergerak dalam bidang perdagangan umum dan industri air mineral (air minum) dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan/pembotolan serta industri bahan kemasan. ALTO dalam tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017 mengalami kerugian.

d. PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG)

Didirikan pada tanggal 25 April 1986 dan pada tanggal 17 September 1993 ADMG memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (sekarang Otoritas Jasa Keuangan) untuk melakukan penawaran perdana saham secara umum. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi industri pembuatan polyester chips, polyester filament, engineering plastik, engineering resin, ethylene glycol, polyester staple fiber dan petrokimia, pertenunan, pemintalan dan industri tekstil. ADMG selama tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017 mengalami kerugian.

e. PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk (GIAA)

Didirikan pada tanggal 31 Maret 1950 dan tanggal 1 Pebruari 2011 mulai melakukan penawaran perdana saham secara umum. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan ruang lingkup usaha GIAA meliputi Jasa angkutan udara niaga berjadwal dan tidak berjadwal untuk penumpang, barang dan pos baik di dalam maupun luar negeri, reparasi dan pemeliharaan pesawat udara, jasa operasional untuk angkutan udara. GIAA dalam tahun 2013, 2014, 2016 dan 2017 mengalami kerugian.

f. PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI)

Didirikan pada tanggal 14 Februari 1978 dan pada tanggal 30 Juni 2008, KBRI mendapat izin dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal untuk melakukan penawaran perdana saham secara umum. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup usaha KBRI meliputi kegiatan usaha dalam

bidang industri kertas, dan pengemas. KBRI dalam tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017 mengalami kerugian.

g. PT. Bakrie & Brothers Tbk (BNBR)

Didirikan pada tanggal 1 Maret 1951 dan pada tanggal 28 Agustus 1989 mendapat izin dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal untuk melakukan penawaran perdana saham secara umum. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi perdagangan umum, jasa konstruksi, pertanian, pertambangan, industri, terutama produksi pipa baja, bahan bangunan dan bahan konstruksi lainnya, sistem telekomunikasi, barang elektronik dan elektrik. BNBR dalam tahun 2013, 2015, 2016 dan 2017 mengalami kerugian.

h. PT. Bakrie Telecom Tbk (BTEL)

Didirikan pada tanggal 19 Agustus 1993 dan pada tanggal 3 Februari 2006 mendapat izin dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal untuk melakukan penawaran perdana saham secara umum. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi penyediaan jaringan dan penyediaan jasa telekomunikasi nasional dengan daerah operasi mencakup Jakarta, beberapa wilayah di Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. BTEL dalam tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017 mengalami kerugian.

i. PT. Bakrie Land Development Tbk (ELTY)

Didirikan pada tanggal 12 Juni 1990 dan pada tanggal 13 Oktober 1995 ELTY mendapat izin dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal untuk melakukan penawaran perdana saham secara umum. Berdasarkan Anggaran Dasar

perusahaan, ruang lingkup usaha ELTY bergerak dalam bidang jasa manajemen, usaha *real estate* dan *property*. ELTY dalam tahun 2013, 2015, 2016 dan 2017 mengalami kerugian.

j. PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS)

Didirikan pada tanggal 27 Oktober 1971 dan pada tanggal 29 Oktober 2010 mendapat izin dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal untuk melakukan penawaran perdana saham secara umum. KRAS dalam tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017 mengalami kerugian. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup usaha KRAS meliputi:

- 1) Industri baja terpadu, yang memproduksi besi spons, slab baja, billet baja, baja lembaran panas, baja lembaran dingin, dan batang kawat
- 2) Perdagangan, yang meliputi kegiatan pemasaran, distribusi dan keagenan, baik dalam maupun luar negeri
- 3) Pemberian jasa seperti jasa rekayasa dan konstruksi, pemeliharaan mesin, konsultasi teknis maupun sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan usaha perusahaan

2. Perusahaan dengan *Earning After Tax* Positif

Sampel yang termasuk dalam kelompok kedua pada penelitian ini diberi kode dengan teknik binary "0" adalah perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian; antara lain;

a. PT. Adaro Energy Tbk (ADARO)

Didirikan pada tanggal 28 Juli 2004 dan pada 11 Juli 2008 mulai melakukan penawaran saham secara umum pada BEI. Ruang lingkup kegiatan usaha ADARO dalam bidang perdagangan, jasa, industri, pengangkutan batubara,

perbengkelan, pertambangan dan konstruksi. Entitas anak bergerak dalam bidang usaha pertambangan batubara, perdagangan batubara, jasa, kontraktor, penambangan, infrastruktur, logistik batubara, pembangkitan listrik dan pengolahan air.

b. PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR)

Didirikan pada tanggal 31 Oktober 1990 dan tanggal 29 Oktober 2012 mulai melakukan penawaran perdana saham secara umum. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSSR bergerak dalam bidang pertambangan dan perdagangan batubara.

c. PT. Akasha Wira International Tbk (ADES)

Didirikan dengan nama PT. Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan setelah diubah beberapa kali, terakhir pada tahun 2010, diubah menjadi PT. Akasha Wira International Tbk. Sesuai dengan surat keputusan Bapepam No. S-774/PM/1994 mengenai “Pemberitahuan Efektifnya Pernyataan Pendaftaran”, tanggal 2 Mei 1994. ADES mulai melakukan penawaran perdana saham secara umum. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah industri air minum dalam kemasan serta industri makanan dan perdagangan besar.

d. PT. Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR)

Didirikan tanggal 3 April 1974 dan tanggal 12 Juni 1990, INDR mendapat izin dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal untuk melakukan penawaran perdana saham secara umum. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi bidang usaha pemintalan benang,

benang polyester filament, polyester staple fibre, pet resin, tekstil grade chips, dan kain polyester.

e. PT. Bayu Buana Tbk (BAYU)

Didirikan pada tanggal 17 Oktober 1972 dan mulai tanggal 30 April 1996 mulai melakukan penawaran perdana saham secara umum. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup usaha BAYU meliputi pelayanan jasa perjalanan wisata.

f. PT. Alkindo Naratama Tbk (ALDO)

Didirikan pada tanggal 31 Januari 1989 dan pada tanggal 30 Juni 2011, ALDO mendapat izin dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal untuk melakukan penawaran perdana saham secara umum. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup usaha ALDO meliputi kegiatan usaha dalam bidang industri kertas; *honeycomb* (kertas karton yang dibentuk seperti sarang lebah yang biasa digunakan *paper box*), hole pad, paper pallet, *edge protector* (lembaran kertas perlindungan sudut untuk produk seperti kaca, marmer, peralatan elektronik), kertas, kain dan kertas timah, *paper core* (gulungan/bobbin) untuk plastic film atau *flexible packaging*.

g. PT. Acset Indonusa Tbk (ACST)

Didirikan pada 10 Januari 1995 dan tanggal 8 Februari 2013 mendapat izin dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal untuk melakukan penawaran perdana saham secara umum. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup usaha ACST bergerak dalam bidang pembangunan dan jasa konstruksi.

h. PT. Aneka Gas Industri Tbk (AGII)

Didirikan pada tanggal 21 September 1971 dan pada tanggal 26 Juni 2008 AGII mendapat izin dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal untuk melakukan penawaran perdana saham secara umum. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup usaha perusahaan dalam bidang industri dan penjualan produk gas.

i. PT. Adira Dinamika Multi finance Tbk (ADMF)

Didirikan pada tanggal 13 Nopember 1990 dan pada tanggal 23 Maret 2004, ADMF mendapat izin dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal untuk melakukan penawaran perdana saham secara umum. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup usaha dalam bidang jasa pembiayaan dan pembiayaan syariah; sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan; pembiayaan jasa dan pembiayaan jual beli meliputi pembiayaan investasi, pembiayaan modal kerja dan pembiayaan multiguna.

j. PT. Matahari Putra Prima Tbk (MPPA)

Didirikan pada tanggal 11 Maret 1986 dan pada tanggal 29 Nopember 1992 mendapat izin dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal untuk melakukan penawaran perdana saham secara umum. Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup usaha perusahaan berupa jaringan toko swalayan yang menyediakan berbagai macam barang kebutuhan sehari-hari dan barang elektronik.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian, jawaban dari apa yang diteliti dapat diasumsikan sebagai variabel penelitian. Sugiono (2004:31) berpendapat bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah *sesuatu hal yang berbentuk apa saja* yang ditetapkan oleh Peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Terkait penelitian, variabel yang digunakan ada dua macam: yakni variabel independen dan variabel dependen.

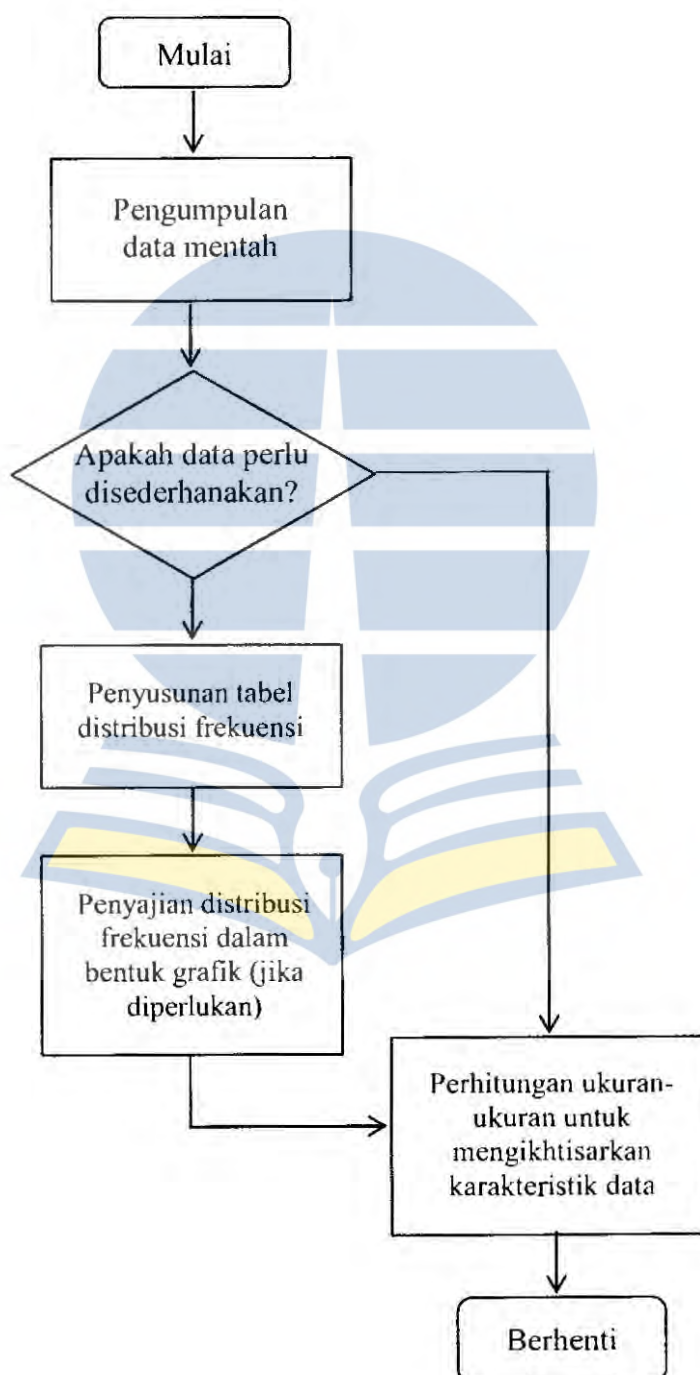
Ekananda (2016:265) berpendapat bahwa variabel independen adalah variabel yang ditempatkan sebagai variabel dimana manajemen atau pengambil kebijakan melakukan aksi agar didapatkan reaksi pada variabel dependen. Posisi variabel independen dalam model ekonomi suatu penelitian menentukan status variabel tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan dan ukuran perusahaan; sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah probabilitas kebangkrutan.

D. Metode Analisis Data

Analisis data dimulai dari pengelompokan data berdasarkan variabel, mentabulasi data, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, mengadakan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Disebabkan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data dalam menggunakan statistik dan menggunakan program SPSS ver. 22. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Tahapan analisis data digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.2 Tahapan Analisis Deskriptif

Tahapan awal dalam analisis deskriptif adalah pengumpulan data perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017. Dari populasi tersebut diambil sampel perusahaan yang mengalami kerugian dan tidak pernah mengalami kerugian. Perhitungan dalam statistik deskriptif yang disajikan dalam distribusi frekuensi, antara lain:

- a. Rata-rata hitung (*Mean, Average*), adalah nilai rata-rata dari keseluruhan sampel. Mencari nilai *Mean* adalah dengan menjumlahkan seluruh data dan membaginya dengan jumlah sampel.
- b. *Median*, merupakan nilai tengah data, setelah data tersebut diurutkan. Jika jumlah keseluruhan data ganjil, maka *median* adalah nilai tengah dari urutan data; sedangkan jika jumlah data genap, maka untuk menentukan mediannya diambil 2 data tengah, dijumlah, kemudian dibagi 2.
- c. Modus (*Mode*) merupakan nilai pengamatan yang paling sering muncul dari sekelompok data yang ada. Disebabkan data sekunder berasal dari laporan keuangan, maka tidak dilakukan perhitungan modus.
- d. Nilai minimum, adalah nilai paling kecil dari seluruh data yang ada; dan nilai maksimum adalah nilai terbesar dari seluruh data yang ada.
- e. Standar deviasi merupakan ukuran penyimpangan data.

Hasil nilai perhitungan statistik deskriptif dipergunakan untuk meneliti nilai-nilai yang merupakan nilai yang terpilih, dan membandingkan nilai yang ada pada kelompok 1 dan 2. Nilai maksimum dan nilai minimum masing-masing variabel independen dibandingkan, sebagai deskripsi data.

2. Analisis Regresi Logistik

Model regresi adalah model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Metode analisis regresi logistik digunakan dalam penelitian ini karena variabel dependen bersifat nonmetrik, sedang variabel independen merupakan campuran antara variabel kontinu (data metrik) dan kategorial. Kategorial dalam penelitian ini digolongkan berdasarkan perusahaan dengan EAT positif dengan angka "0" sedang perusahaan dengan EAT negatif dengan angka "1". Disebabkan adanya campuran skala pada variabel bebas tersebut menyebabkan perubahan fungsi menjadi logistik, karena asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi. Regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah probabilitas kondisi *financial distress* dapat diprediksi dengan variabel independen.

Probabilitas Gujarati (2004:595) membuat model persamaan model persamaan regresi logistik adalah:

$$P_i = E(Y=1 | X_i) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_2 X_i)}}$$

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_2 X_i)}} \longrightarrow \frac{e^{-(\beta_0 + \beta_2 X_i)}}{1 + e^{(\beta_0 + \beta_2 X_i)}}$$

$$L_n \left(\frac{p}{1-p} \right) = \beta_0 + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 TATO + \beta_4 SIZE \dots (5)$$

Keterangan:

$\frac{p}{1-p}$ = Probabilitas regresi logistik

E = *Expectation* (nilai harapan)

β_0 = Bbeta

- β_1 = Koefisien regresi *Current Ratio*
- β_2 = Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio*
- β_3 = Koefisien regresi *Total Assets Turn Over Ratio*
- β_4 = Koefisien regresi *SIZE*
- CR = Rasio Likuiditas (*Current Ratio*)
- DER = Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*)
- TATO = Rasio Aktivitas (*Total Assets Turn Over Ratio*)
- SIZE = Ukuran perusahaan (L_n Total Assets)

3. Uji Beda Rerata dengan *Independent Sample T test*

Pengujian terakhir untuk membuktikan apakah ada perbedaan rerata kelompok perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan dan kelompok yang tidak diprediksi mengalami kebangkrutan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *independent sample T test*. *Sample T-test* bila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia maka berarti uji t sampel tidak berhubungan atau bebas.

Hipotesis yang dibuat yakni:

- a. H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara rerata perusahaan kelompok 1 dan kelompok 0
- b. H_1 : Terdapat perbedaan antara rerata perusahaan kelompok 1 dan kelompok 0

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis multivariat dalam memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan yang mengalami kerugian. Penelitian menggunakan rasio keuangan dan ukuran perusahaan dengan menggunakan program SPSS versi 22. Dalam bab ini akan disajikan ringkasan hasil pengujian dan menganalisa hasil yang didapatkan.

A. Analisis Deskriptif

Analisis ini merupakan langkah awal dan untuk memberikan deskripsi atas data yang diuji. Statistik deskriptif merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau memberikan gambaran-gambaran data yang telah terkumpul dengan menggunakan sampel maupun populasi (Jubilee Enterprise, 2013).

Pengujian statistik deskriptif memberikan hasil rata-rata data, standar deviasi dari masing-masing variabel independen untuk seluruh perusahaan yang diteliti dengan *explore* data yang tersedia apakah berdistribusi normal berdasarkan kelompok yang diprediksi mengalami *financial distress* maupun tidak mengalami kesulitan keuangan. Hasil pengujian statistik deskriptif disajikan berupa tabel, grafik, diagram, *pictogram*, dengan berbagai macam perhitungan. Berikut disajikan hasil pengujian analisis deskriptif untuk seluruh sampel dengan menggunakan program SPSS versi 22.

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan pengujian, mulai dari pengujian rasio keuangan setiap tahun untuk masing-masing status keuangan, sehingga penulis dapat membandingkan frekuensi nilai rata-rata masing-masing

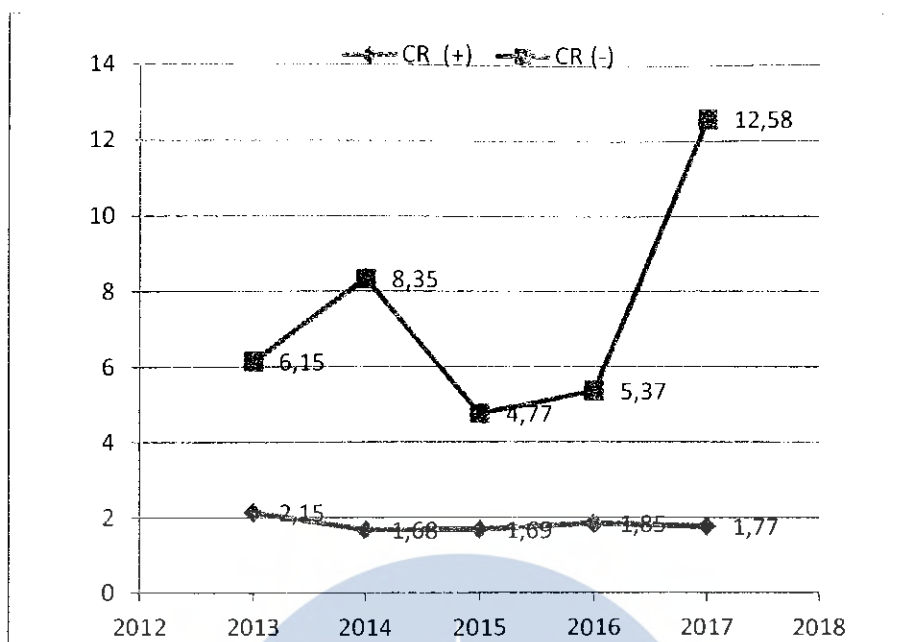
rasio untuk setiap tahunnya untuk kedua status keuangan. Di bawah ini diberikan data hasil penghitungan rasio keuangan yang akan diteliti, yang menjadi variabel bebas dalam penelitian, sedangkan data keuangan untuk mendapatkan rasio tersebut akan disajikan dalam lampiran.

**Tabel 4.1 Nilai Rerata Variabel Independen dalam Penelitian
(Dalam jumlah satuan)**

TAHUN	KELOMPOK USAHA	CR	DER	TATO	SIZE
2013	EAT (+)	2,15	1,38	1,05	5.475.445.751.687
	EAT (-)	6,15	0,78	0,9	6.571.348.023.763
2014	EAT (+)	1,68	1,88	1,1	5.413.937.098.415
	EAT (-)	8,35	0,33	0,6	6.712.129.134.046
2015	EAT (+)	1,69	1,68	0,99	5.784.048.907.242
	EAT (-)	4,77	0,98	0,39	6.224.884.515.569
2016	EAT (+)	1,85	1,48	0,99	6.068.243.032.294
	EAT (-)	5,37	1,16	0,36	7.512.982.519.372
2017	EAT (+)	1,77	1,79	0,99	6.718.106.371.891
	EAT (-)	12,58	1,29	0,41	7.463.448.445.020

Sumber: Data Penelitian, diolah

Tabel 4.1 menyajikan rerata data *variable independent* untuk masing-masing kelompok setiap tahunnya. Berdasarkan data tersebut, untuk nilai rerata *variable independent* CR dan SIZE, terlihat nilai yang lebih besar dari kelompok perusahaan dengan EAT negatif. Selanjutnya, nilai rerata *variable independent* DER dan TATO, terlihat nilai yang lebih besar dari kelompok perusahaan dengan EAT positif. Perbedaan nilai rerata masing-masing *variable independent* diperlihatkan dengan grafik untuk masing-masing variabel.

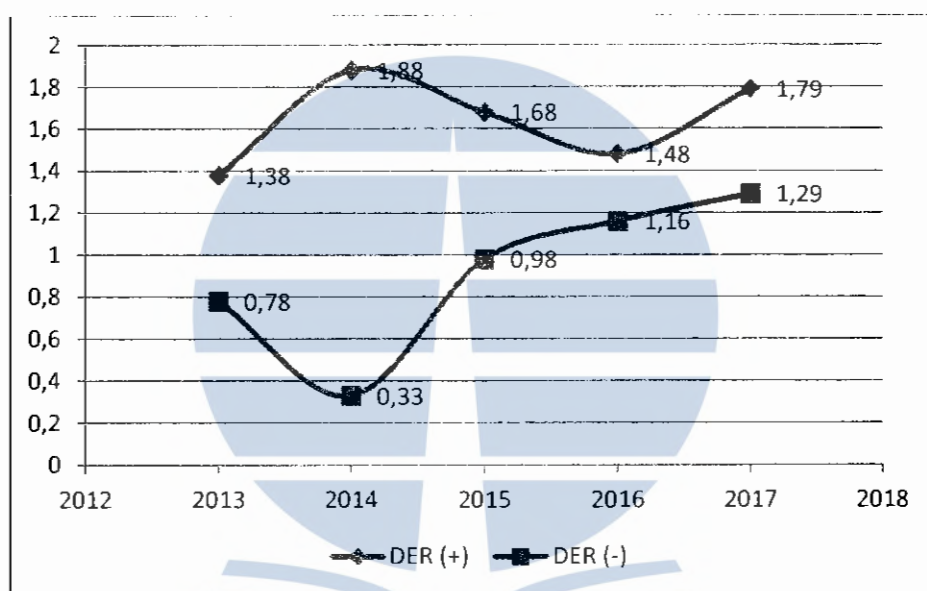


Sumber: Data Penelitian, diolah

**Gambar 4.1 Nilai Rerata Variabel CR dalam Penelitian
(Dalam jumlah satuan)**

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio*. Berdasarkan Gambar 4.1, rerata nilai CR setiap tahun adalah di atas 1. Asnawi dan Wijaya (2015:22) menyatakan rata-rata nilai CR adalah 1. Rerata dari variable CR untuk masing-masing kelompok perusahaan di atas 1, artinya sampel penelitian adalah perusahaan likuid, artinya mampu membayar kewajiban segera. Namun dari data penelitian diperoleh rerata nilai CR untuk perusahaan EAT negative jauh diatas perusahaan dengan EAT positif. Asnawi dan Wijaya (2015:22) menyatakan jika CR terlalu besar justru tidak bagus, karena menunjukkan kondisi aktiva lancar *idle* atau menganggur. Kurang memanfaatkan aktiva lancar yang ada, menjadikan aktivitas berkurang dan penghasilan tidak maksimal, akhirnya *earning* yang diharapkan tidak tercapai.

Nilai rerata CR untuk perusahaan EAT positif terlihat konstan tidak mengalami banyak kenaikan dan penurunan. Hal ini dimungkinkan aktivitas perusahaan sudah terencana dengan baik. Dengan demikian, terlihat nilai aktiva lancar yang sedikit lebih besar dari hutang lancar, artinya aktiva lancar tidak menganggur, tetapi masih tersimpan bila terdapat kebutuhan yang harus segera diselesaikan dan menunjukkan tingkat likuiditas yang baik.



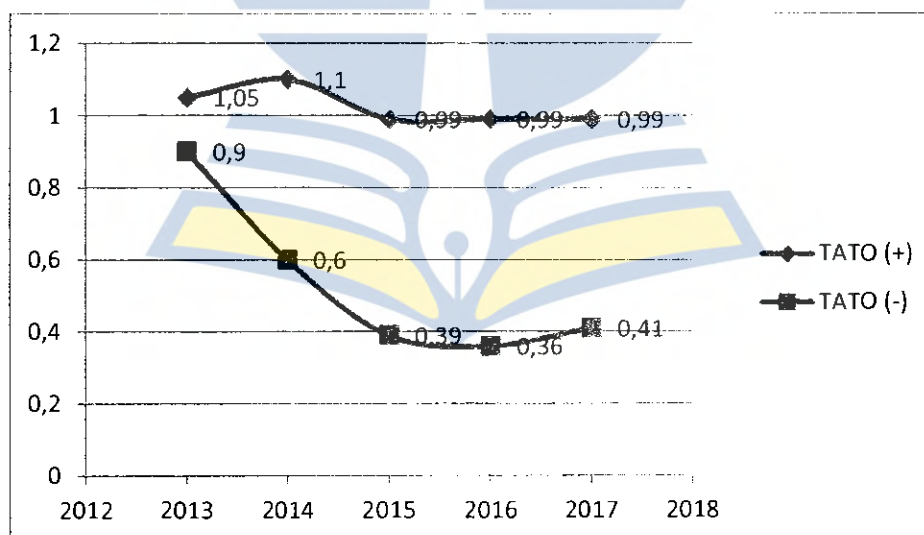
Sumber: Data Penelitian, diolah

**Gambar 4.2 Nilai Rerata Variabel DER dalam Penelitian
(Dalam jumlah satuan)**

Rasio lainnya adalah rasio solvabilitas, yang merupakan komplemen bagi rasio likuiditas. Kreditor lebih suka nilai rasio ini rendah, karena melihat sisi buruknya yakni beban tetap (beban bunga) yang harus dibayar juga kecil (Asnawi, 2015). Pada Gambar 4.2, nilai rerata variabel DER untuk perusahaan EAT positif berada di atas 1, tetapi belum mencapai 2; sedang perusahaan dengan EAT negatif

dengan *range* yang lebih panjang. Nilai rerata perusahaan EAT positif masih berada diatas perusahaan dengan EAT negatif.

Rasio DER menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang, termasuk liabilitas jangka pendek (Horne, 2014). *Rule of thumb* untuk DER sama dengan 1, menunjukkan jumlah utang sama dengan modal atau *ekuitas*. Perusahaan dengan EAT positif menunjukkan nilai rerata DER yang selalu di atas 1, artinya jumlah utang lebih besar dari modal sendiri. Walau kreditor lebih menyukai nilai rasio DER lebih kecil, tetapi jika jumlah modal terlalu besar dan aktivitas perusahaan sedikit, prospek dalam jangka panjang terlalu berisiko, dan akhirnya kreditor tidak dapat memberikan pinjaman. Kondisi DER untuk perusahaan EAT negatif menunjukkan nilai utang yang lebih kecil dari modal atau *ekuitas*, dengan asumsi tidak adanya jaminan kreditor untuk memberikan pinjaman.

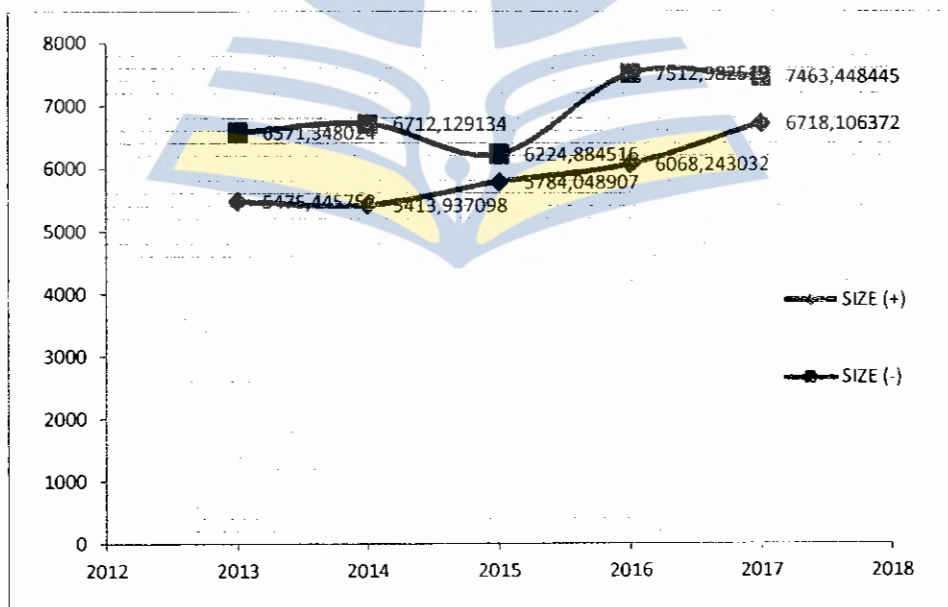


Sumber: Data Penelitian, diolah

**Gambar 4.3 Nilai Rerata Variabel TATO dalam Penelitian
(Dalam jumlah satuan)**

Selanjutnya, rasio dalam penelitian ini adalah rasio aktivitas, yang digunakan dalam penelitian ini adalah TATO (*Total Asset Turn Over*). Pada Gambar 4.3 menunjukkan nilai rerata TATO yang di atas 1 untuk perusahaan EAT positif, artinya nilai penjualan yang merupakan penghasilan perusahaan lebih besar dibanding dengan *aktiva atau assets* yang dimiliki. Dengan aset yang dimiliki, dapat menghasilkan penjualan yang melebihi nilai aset perusahaan. Perputaran aset memberikan manfaat lebih.

Perusahaan EAT negatif menunjukkan nilai rerata yang semakin menurun, artinya nilai penjualan semakin menurun akibat aset yang menganggur dan tidak digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan *earning*. Selama lima tahun, nilai penjualan semakin menurun, dan otomatis *earning* menurun. Hal ini disebabkan perusahaan kehilangan pelanggan, yang mengakibatkan kerugian dan dijadikan *warning* untuk manajemen.



Sumber: Data Penelitian, diolah

**Gambar 4.4 Nilai Rerata Variabel *SIZE* dalam Penelitian
(Dalam milyar rupiah)**

Selain rasio keuangan, penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan (*SIZE*) untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Pada Gambar 4.4, *SIZE* untuk perusahaan dengan EAT negatif jauh lebih tinggi dibanding perusahaan EAT positif. *SIZE* yang digunakan adalah berdasarkan nilai *logaritma natural* dari *total asset*. Kondisi ini mendukung rasio sebelumnya yang digunakan, yaitu CR yang lebih tinggi, TATO yang rendah disebabkan aset yang menganggur. Aset perusahaan dengan EAT negatif terlalu banyak dan tidak memberikan *earning* bagi perusahaan.

Berdasarkan nilai rerata pada gambar yang telah disajikan di atas, terlihat perbedaan perusahaan dengan EAT positif dapat memanfaatkan aktiva dan modal yang dimiliki dengan baik, juga nilai penjualan yang menguntungkan. Perusahaan dengan EAT negatif jika digolongkan adalah perusahaan besar, dengan nilai aset yang besar dan ekuitas yang besar. Namun aktiva dan modal yang dimiliki tidak memberi manfaat atau *earning* untuk perusahaan.

Selanjutnya pengujian dilakukan secara keseluruhan sampel, sehingga diperoleh nilai rata-rata keseluruhan, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi masing-masing status keuangan untuk setiap tahun dengan pengujian deskriptif. Rerata yang sudah disajikan sebelumnya didukung dengan analisis deskriptif, dengan perhitungan standar deviasi bagi masing-masing variabel independen.

Analisis ini dimaksudkan untuk melihat frekuensi data penelitian, dan pengaruhnya terhadap hasil pengujian. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Pengujian Deskriptif Status Keuangan
(Dalam jumlah satuan)

RASIO (STATUS KEUANGAN)	TAHUN					2013 – 2017
	2013	2014	2015	2016	2017	
	Mean (Std Deviasi)	Mean (Std Deviasi)	Mean (Std Deviasi)	Mean (Std Deviasi)	Mean (Std Deviasi)	
	n = 10	n = 10	n = 10	n = 10	n = 10	n = 50
CR (1)	6,15 (15,91)	8,35 (22,46)	4,77 (12,17)	5,37 (14,64)	12,58 (37,12)	7,44 (21,61)
CR (0)	2,15 (1,91)	1,68 (0,65)	1,69 (0,54)	1,85 (0,67)	1,77 (0,73)	1,83 (1,00)
	<i>(CR dalam jumlah satuan)</i>					
DER (1)	0,78 (4,19)	0,33 (3,03)	0,98 (2,39)	1,16 (2,15)	1,29 (2,17)	0,59 (2,88)
DER (0)	1,38 (1,03)	1,88 (1,70)	1,68 (1,37)	1,48 (1,14)	1,79 (1,25)	1,64 (1,28)
	<i>(DER dalam jumlah satuan)</i>					
TATO (1)	0,90 (1,21)	0,60 (0,43)	0,39 (0,34)	0,36 (0,33)	0,41 (0,38)	0,53 (0,64)
TATO (0)	1,05 (0,93)	1,10 (0,92)	0,99 (0,83)	0,99 (0,79)	0,99 (0,83)	1,03 (0,83)
	<i>(TATO dalam jumlah satuan)</i>					
SIZE (1)	6571348,02 (9673322,76)	6712129,13 (10054455,7)	6224885,52 (10636931,21)	7512983,52 (15658925,27)	7463448,45 (15794020,33)	6896958,53 (508382,53)
SIZE (0)	5475446,75 (9458541,65)	5413937,10 (9113082,17)	5784049,91 (8479638,57)	6068243,03 (8423429,49)	6718106,37 (8637814,49)	5891756,23 (474986,77)
	<i>(SIZE dalam jumlahmilyar rupiah)</i>					

Sumber: Data Penelitian, diolah 2018

Keterangan:

CR (1) = *Current ratio* untuk perusahaan EAT (-)

CR (0) = *Current ratio* untuk perusahaan EAT (+)

DER (1) = *Debt to equity ratio* perusahaan EAT (-)

DER (0) = *Debt to equity ratio* perusahaan EAT (+)

TATO (1) = *Total Asset Turn Over* untuk perusahaan EAT (-)

TATO (0) = *Total Asset Turn Over* untuk perusahaan EAT (+)

SIZE (1) = Ukuran perusahaan untuk perusahaan EAT (-), dalam
milyar

SIZE (0)	= Ukuran perusahaan untuk perusahaan EAT (+), dalam milyar
Mean	= Rata-rata hitung dari sampel penelitian
n	= Jumlah data penelitian
Standar deviasi	= Tingkat sebaran data penelitian

Berdasarkan tabel di atas, pengujian dilakukan untuk setiap tahunnya dengan masing-masing kondisi keuangan. Hasil pengujian untuk tingkat likuiditas dengan pengukuran melalui *Current Ratio* (CR) data setiap tahun untuk perusahaan dengan *Earning After Tax* negatif menghasilkan nilai yang jauh lebih tinggi dari perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Rata-rata nilai rasio likuiditas menunjukkan nilai untuk perusahaan dengan *Earning After Tax* negatif sebesar 7,44 dan perusahaan dengan *Earning After Tax* positif sebesar 1,83. Nilai rata-rata ini sangat mencolok dengan standar deviasi yang berbeda jauh. Hasil analisis deskriptif ini menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok untuk kedua status keuangan.

Hasil pengujian untuk tingkat solvabilitas dengan pengukuran melalui *Debt-Equity Ratio* (DER) menghasilkan data setiap tahun untuk perusahaan dengan *Earning After Tax* negatif menghasilkan nilai lebih rendah dari perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Rata-rata nilai rasio likuiditas menunjukkan nilai untuk perusahaan dengan *Earning After Tax* negatif sebesar 0,59 dan perusahaan *Earning After Tax* positif sebesar 1,64. Hasil analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *Earning After Tax* negatif tidak memiliki kemampuan yang lebih baik untuk membayarkan kewajiban jangka panjang dengan modal yang dimiliki. Analisis ini juga mendukung bahwa perusahaan dengan *Earning After Tax* negatif tidak dipercaya untuk mendapatkan kredit jangka panjang. Berbeda dengan

perusahaan *Earning After Tax* positif yang memiliki nilai DER lebih tinggi untuk setiap tahunnya.

Hasil pengujian untuk rasio aktivitas, dengan dengan pengukuran melalui *Total Asset Turn Over Ratio* (TATO) dengan data setiap tahun untuk perusahaan dengan *Earning After Tax* negatif menghasilkan nilai lebih rendah dari perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Rata-rata nilai rasio aktivitas menunjukkan nilai untuk perusahaan dengan *Earning After Tax* negatif sebesar 0,53 dan perusahaan *Earning After Tax* positif sebesar 1,03. Hasil analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *Earning After Tax* negatif tidak memiliki tingkat perputaran aktivitas penjualan yang baik. Perusahaan ini mengalami kerugian dengan salah satu sebab yaitu tidak mempergunakan berbagai aset yang dimiliki dengan efektif. Banyak aset yang menumpuk dan tidak memberikan hasil atau keuntungan usaha.

Hasil pengujian untuk *SIZE*, menunjukkan hasil yang mendukung untuk rasio aktivitas yang diperoleh sebelumnya. Perusahaan dengan nilai *Earning After Tax* negatif memiliki rasio yang jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kerugian. Nilai *SIZE* yang merupakan ukuran perusahaan diperoleh berdasarkan proxy logaritma berdasarkan nilai total aktiva per 10^9 . Rata-rata nilai *SIZE* menunjukkan nilai untuk perusahaan dengan nilai *Earning After Tax* negatif sebesar 6896,96 dan perusahaan dengan nilai *Earning After Tax* positif sebesar 5891,76. Perbedaan yang mencolok ini mendukung prediksi kebangkrutan, bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan dengan nilai *Earning After Tax* negatif tidak digunakan dengan efektif.

Tahapan analisis deskriptif selanjutnya dilakukan dengan mengumpulkan seluruh sampel, baik perusahaan yang mengalami kerugian maupun yang tidak pernah mengalami kerugian. Pengujian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui nilai minimum dan maksimum dari setiap rasio, dan mencari perusahaan yang memiliki nilai minimum atau maksimum dari masing-masing rasio. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Analisis Rasio	N	Range Statistic	Min Stat	Max Statistic	Mean		Std Dev
					Statistic	Std. Error	
CR	100	118,22	0,00	118,22	4,6364	1,54804	15,48
DER	100	16,47	(10,06)	6,41	1,1197	0,22762	2,28
TATO	100	4,17	0,00	4,17	0,7797	0,7786	0,78
SIZE	100	50.548,49	15,1	50.563,59	6394,46	1043,57	10435,69

Sumber: Data penelitian, diolah, 2018

Terdapat 10 sampel perusahaan yang mengalami kerugian selama lima tahun, berjumlah 50 sampel; dan 10 perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama lima tahun, sehingga total sampel berjumlah 100. Dari 100 sampel ini nilai minimum untuk analisis *Current rasio* adalah 0,00; nilai minimum untuk *Debt to Equity rasio* adalah (-10,06); nilai minimum untuk *Total Assets Turn Over* adalah 0,00 dan nilai minimum untuk *SIZE* atau ukuran perusahaan adalah (15,1). Dari nilai minimum semua rasio, nilai negatif pada *Debt to Equity rasio*. Nilai terendah dari nilai minimum adalah nilai *Debt to Equity rasio*.

Berdasarkan data ini, nilai rasio *Debt to equity* atau perbandingan liabilitas perusahaan dengan ekuitas pemegang saham. Nilai terendah terdapat pada PT.

Bakrie Telecom, Tbk pada tahun 2013. Nilai minus disebabkan nilai ekuitas yang negatif. PT. Bakrie Telecom, Tbk adalah salah satu sampel yang diprediksi mengalami *financial distress*, disebabkan *Earning After Tax* selama 5 tahun selalu bernilai negatif.

Nilai maksimum untuk analisis *Current ratio* adalah 118,22; nilai maksimum untuk *Debt to Equity ratio* adalah 6,41; nilai maksimum untuk *Total Assets Turn Over* adalah 4,17 dan nilai maksimum untuk *SIZE* atau ukuran perusahaan adalah 50.563,59. Dari nilai maksimum semua rasio, nilai *Current ratio* atau rasio lancar yaitu 118,22 yaitu pada PT. Akbar Indo Makmur Stimec, Tbk pada tahun 2017. Dalam pengujian ini, untuk perusahaan yang diprediksi mengalami kerugian diberi kode binary "1"; dan perusahaan *nondistress* diberi kode binary "0". Dengan demikian, semakin tinggi nilai rasio lancar, semakin mendekati kebangkrutan.

Nilai maksimum untuk analisis *Debt to Equity Ratio* adalah 6,41 pada PT. Bakrie & Brothers, Tbk; artinya nilai ini memberikan arti bahwa semakin kecil margin perlindungan bagi kreditor bila terjadi kerugian yang besar atau penyusutan nilai aset.

Nilai maksimum dari rasio *Total Assets Turn Over* adalah 4,17 pada PT. Akbar Indo Makmur Stimec, Tbk. Perbandingan penjualan netto dengan total aset yang dimiliki, menunjukkan efisiensi relatif penggunaan total aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Kondisi ini terjadi pada tahun 2013, dimana PT. Akbar Indo Makmur Stimec, Tbk mendapatkan *Earning After Tax* positif.

Nilai *SIZE* atau ukuran perusahaan didapat melalui natural logaritma dari total aset. Perbandingan dari total aktiva mencerminkan prosentase pertumbuhan

perusahaan (*growth*). Nilai maksimum adalah 50.563,59 dimiliki oleh PT. Garuda Indonesia, Tbk pada tahun 2017.

Hasil analisis deskriptif untuk ukuran pemusatan data, diperoleh data *mean* (rata-rata) dari nilai *Current Ratio* adalah 4,6364 merupakan rata-rata nilai dari *Current Ratio* untuk *CR (1)* dan *CR (0)*; *Mean* dari nilai *Debt Equity Ratio* 1,1197 merupakan rata-rata nilai dari *DER (1)* dan *DER (0)*; *Mean* dari *Total Assets Turn Over* adalah 0,7797 merupakan rata-rata dari *TATO (1)* dan *TATO (0)*; *Mean* dari nilai *SIZE* adalah 6.394.457.379.930 merupakan rata-rata dari *SIZE (1)* dan *SIZE (0)*, dalam hasil masih dimasukan dalam milyaran rupiah.

Hasil analisis dari ukuran penyebaran data yakni *standar deviasi* atau penyimpangan dari keseluruhan variabel terhadap rata-rata dari masing-masing variabel tersebut. Nilai untuk *standar deviasi* untuk *Current Ratio* adalah 15,48036; *Debt To Equity Ratio* adalah 2,27619; *Total Assets Turn Over* adalah 0,77858; dan nilai untuk *SIZE* adalah 10.435.686.215.341.

B. Analisis Hubungan Variabel Bebas Terhadap Probabilitas Kebangkrutan dan Uji Hipotesis Penelitian

Tahapan selanjutnya setelah dilakukan analisis deskriptif, dalam penelitian ini diperlukan data untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan *financial distress*. Setelah dianalisis, juga diperlukan seberapa sensitivitas dari faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi keuangan.

Analisis ini merupakan salah satu metode regresi yg dapat dipakai sebagai alat inferensi statistik untuk menentukan pengaruh sebuah variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Variabel dependen (terikat) adalah *financial distress*; dengan *variable dummy* "1" untuk kondisi mengalami

kebangkrutan dan *variable dummy* "0" untuk kondisi *Earning After Tax* positif. Variabel independen (bebas) adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over*, dan *Size*.

Pengujian regresi dilakukan dengan regresi logit, disebabkan banyak data sample lebih dari 50, dan sebelumnya tidak dilakukan uji normalitas. Hubungan variabel independen dan dependen juga dibuat dengan *odd ratio*, atau disebut dengan rasio probabilitas, atau prediksi perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Dibawah ini disajikan ringkasan hasil analisis regresi pada Tabel 4.4. sedangkan hasil keseluruhan analisis disajikan dalam lampiran.

Tabel 4.4 Pengujian Regresi Logistik (*Variable in the Equation*)
(Dalam jumlah satuan)

Analisis Rasio	β	SE	Wald	Df	Sig	Exp (β)
CR	0,147	0,06	6,025	1	0,014	1,159
DER	0,013	0,171	0,006	1	0,938	1,013
TATO	-1,573	0,583	7,273	1	0,007	0,207
SIZE	0,001	0,001	5,682	1	0,017	1,001
Constant	-0,47	0,543	0,008	1	0,931	0,954

Sumber: Data Penelitian, diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian di atas, uji hipotesis penelitian berdasarkan nilai koefisien regresi masing-masing *variable independent* yakni:

1. H1: CR berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan

Koefisien regresi untuk variabel CR bernilai positif, yakni 0,147 dengan nilai signifikansi (*odd ratio*) sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05. Disebabkan nilai

odd ratio lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa hasil tidak sesuai dengan hipotesis.

CR (*Current Ratio*) merupakan rasio *likuiditas*, yang diperoleh dengan membandingkan antara *Current Assets* dengan *Current Liabilities*. Berdasarkan analisis deskriptif, nilai CR untuk kelompok perusahaan dengan *Earning After Tax* negatif lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan pembanding. Rasio ini merupakan kemampuan perusahaan untuk aset lancar, membayar segera untuk kewajiban segera. Dengan perbedaan untuk nilai *mean* sebesar 5,6 dan nilai koefisien positif 0,147, memberikan prediksi bahwa aset perusahaan dengan *Earning After Tax* negatif banyak mengendap dalam aset lancar. Aset lancar dengan cepat berubah tidak mencerminkan tingkat keamanan perusahaan dalam jangka waktu panjang. Kemungkinan lain aset lancar seperti piutang yang mengendap dan tidak tertagih, namun masih tercatat sebagai piutang, persediaan barang, yang tidak memberikan hasil usaha. Pembanding aset lancar adalah hutang lancar, dengan semakin tinggi rasio, semakin kecil hutang lancar dari perusahaan dengan nilai *Earning After Tax* negatif. Nilai koefisien ini memberikan kesimpulan bahwa "semakin tinggi nilai koefisien, semakin mendekati probabilitas kebangkrutan".

2. H2: DER berpengaruh positif terhadap kebangkrutan

Koefisien regresi untuk variable DER bernilai positif yakni 0,013 dengan nilai signifikansi sebesar 0,938, lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap kebangkrutan. *Debt* yang rendah menunjukkan bahwa pinjaman perusahaan sedikit, tetapi hal ini bukan diartikan

bahwa perusahaan sudah dapat membiayai seluruh pengeluarannya, namun tingkat kepercayaan kreditur yang rendah.

DER (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio *solvabilitas* atau rasio *leverage* yang diperoleh dengan membandingkan antara *total debt* dengan *equity*. Berdasarkan analisis deskriptif, nilai DER untuk kelompok perusahaan dengan *Earning After Tax* negatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan nilai *Earning After Tax* positif. Rasio ini memberikan arti bahwa semakin rendah rasio ini semakin tinggi pendanaan yang harus disediakan. Dengan perbedaan yang mencolok, untuk nilai *mean* sebesar 1,05 melebihi nilai koefisien.

3. H3: TATO berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan

Koefisien regresi TATO adalah negatif, sebesar (-1,573) dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih rendah dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa TATO berpengaruh terhadap kebangkrutan. Nilai negatif menunjukkan bahwa TATO berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan.

TATO (*Total Asset Turn Over*) merupakan rasio *aktivitas* yang diperoleh dengan membandingkan antara penjualan dengan aset yang dimiliki. Nilai negatif memberikan arti bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki. Berdasarkan analisis deskriptif, perbedaan antara nilai TATO untuk perusahaan yang dengan nilai *Earning After Tax* negatif adalah 0,53 dan perusahaan *Earning After Tax* positif adalah 1,03. Perbedaan keduanya adalah sebesar 0,5 (50%).

4. H4: *SIZE* berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan

Koefisien regresi untuk variabel *SIZE* adalah positif sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *SIZE* berpengaruh terhadap kebangkrutan. Nilai positif menunjukkan bahwa *SIZE* tidak berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan.

SIZE diperoleh berdasarkan logaritma natural dari total nilai aset perusahaan. Berdasarkan nilai ini nilai aktiva perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap prediksi kebangkrutan.

Berdasarkan hasil regresi untuk rasio likuiditas (*CR*) sebesar 0,147 (14,7%); koefisien regresi rasio solvabilitas (*DER*) sebesar 0,013 (1,3%); koefisien regresi untuk rasio aktivitas (*TATO*) adalah negatif, dengan nilai (-157,3%) dan koefisien regresi untuk ukuran perusahaan (*SIZE*) adalah sebesar 0,1%. Persamaan model regresi untuk probabilitas kebangkrutan dapat dibentuk berdasarkan hasil pengujian di atas, yakni:

$$L_n \left(\frac{p}{1-p} \right) = -0,47 + 0,147 CR + 0,013 DER - 1,573 TATO + 0,001 SIZE$$

Sehingga probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* dapat dihitung:

$$P_i = E(Y=1 | X_i) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X_i)}}$$

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X_i)}} = \frac{e^{-(\beta_1 + \beta_2 X_i)}}{1 + e^{(\beta_1 + \beta_2 X_i)}}$$

$$P_i = \frac{\exp(-0,47 + (0,147 \times 1) + (0,013 \times 1) + (-1,573 \times 1) + (0,001 \times 1))}{(1 + \exp(-0,47 + (0,147 \times 1) + (0,013 \times 1) + (-1,573 \times 1) + (0,001 \times 1)))}$$

$$P_i = \exp(-1,882) / \exp(0,882)$$

$$P_i = 0,15 / 1,15 \quad \Longrightarrow \quad \underline{0,13}$$

C. Uji Beda Nilai Rerata dengan *Independent Sample T test*

Pengujian terakhir dilakukan untuk mendukung hasil hipotesis yang sebelumnya telah dibuat dengan membuktikan apakah ada perbedaan nilai *rerata* kedua kelompok perusahaan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *independent sample T test*. Hipotesis yang dibuat yakni:

1. H₀ : Tidak terdapat perbedaan antara perusahaan kelompok 1 dan kelompok 0
2. H₁ : Terdapat perbedaan antara perusahaan kelompok 1 dan kelompok 0

Setelah dilakukan pengujian dengan aplikasi IBM Spss, ver 22, ringkasan hasil yang didapat dengan tingkat kepercayaan 5%, disajikan pada Tabel 4.5 di bawah ini.

**Tabel 4.5 Uji Beda T test
(Dalam jumlah satuan)**

Variabel		Mean	Sign (2-tailed)	Sign	Kesimpulan
CR (1)	Bangkrut	7,44	0,07	0,035	Signifikan
CR (0)	Earning After Tax positif	1,83			
DER (1)	Bangkrut	0,59	0,021	0,0105	Signifikan
DER (0)	Earning After Tax positif	1,64			
TATO (1)	Bangkrut	0,53	0,001	0,0005	Signifikan
TATO (0)	Earning After Tax positif	1,03			
SIZE (1)	Bangkrut	6896958,53	0,002	0,001	Signifikan
SIZE (0)	Earning After Tax positif	5891756,23			

Dari semua variabel bebas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan signifikan antara kelompok perusahaan dengan nilai *Earning After Tax* negatif dengan perusahaan yang dengan nilai *Earning After Tax* positif. Hasil uji beda ini mendukung hasil pengujian sebelumnya, dan bagi perusahaan dengan nilai *Earning After Tax* negatif, dapat ditemukan beberapa penyebab terjadinya kerugian, antara lain:

1. Terlalu tingginya nilai CR, yang merupakan perbandingan antara total aset lancar dengan hutang lancar. Walau rata-rata nilai CR tinggi, namun kondisi tersebut tidak bagus, disebabkan sangat minimnya hutang lancar, sehingga aset lancar terlihat terlalu besar.
2. Terlalu rendahnya nilai DER, yang merupakan rasio *leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan yang terlalu minim untuk membayarkan kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. Berdasarkan kondisi CR dan DER, membuktikan tidak adanya hutang yang didapatkan perusahaan untuk mendukung aktivitas perusahaan, dan juga membuktikan rendahnya tingkat kepercayaan kreditur.
3. Terlalu rendahnya nilai TATO, yang merupakan terlalu rendahnya aktivitas penjualan perusahaan yang dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Dengan tingginya nilai aset, membuktikan aktivitas perusahaan yang terlalu minim.
4. Terlalu tingginya nilai *SIZE*, yang merupakan ukuran perusahaan berdasarkan nilai total aset. Banyak aset yang menumpuk, dan membuktikan bahwa perusahaan besar yang dinilai memiliki aset tinggi, belum memastikan kondisinya tetap stabil.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, serta hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam pembahasan dan sesuai dengan tujuan hipotesis. Maka Peneliti dapat memberikan kesimpulan, antara lain:

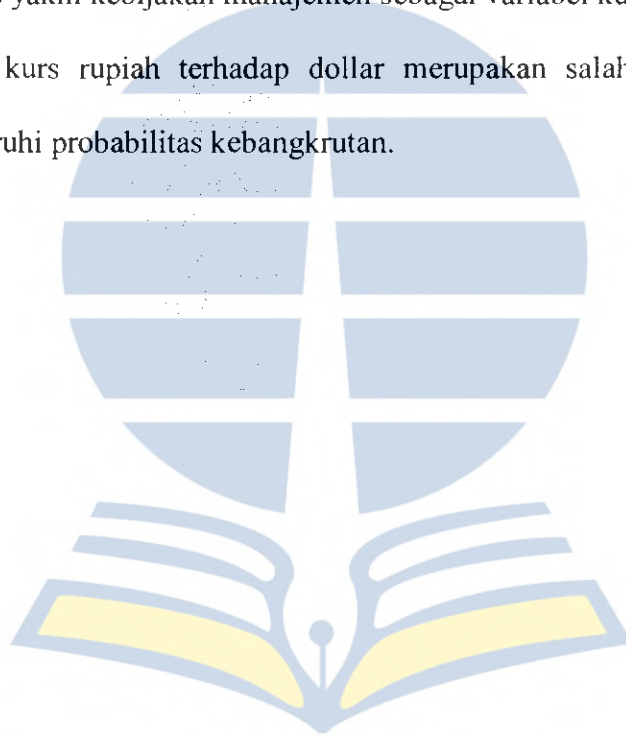
1. Variabel rasio likuiditas yang diukur dengan CR (*Current Ratio*) tidak berpengaruh terhadap peluang kondisi *financial distress*.
2. Variable rasio solvabilitas yang diukur dengan DER (*Debt Equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap peluang kondisi *financial distress*.
3. Variabel rasio aktivitas yang diukur dengan TATO (*Total Asset Turn Over*) berpengaruh terhadap peluang kondisi *financial distress*.
4. Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) yang diukur berdasarkan logaritma natural dari total aset berpengaruh terhadap peluang kondisi *financial distress*.

B. Saran

Penelitian ini tentunya memiliki beberapa hasil dan perlu dipikirkan beberapa pertimbangan yang bertujuan untuk menghindari kondisi *financial distress*, antara lain:

1. Dengan tingginya nilai variabel CR sebagai analisis likuiditas dan *SIZE* yang diperoleh dari total nilai aset perusahaan, membuktikan bahwa kondisi *financial distress* tidak dapat diprediksi dari besar atau kecilnya perusahaan. Nilai aset

- yang besar belum dipastikan memberikan hasil yang maksimal bagi aktivitas usaha.
2. Pertimbangan lain dari *current liabilities* dan *long term liabilities* yang rendah, semakin membuktikan bahwa tingginya nilai aset perusahaan tidak dapat menghasilkan adanya pinjaman dari pihak kreditur, maupun pihak bank.
 3. Penelitian ini menggunakan variabel kuantitatif, disebabkan konsentrasi pada manajemen keuangan. Faktor lain yang belum dijadikan perhitungan kondisi probabilitas yakni kebijakan manajemen sebagai variabel kualitatif.
 4. Perubahan kurs rupiah terhadap dollar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi probabilitas kebangkrutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson A, dkk, (2009). *Management Accounting* 5th edition, Pearson
- Asnawi SK, dan Chandra W. (2005). *Riset Keuangan, Pengujian-pengujian Empiris*, Gramedia Pustaka-Jakarta
- _____,(2015). *Finance for Non Finance*, Rajagrafindo Persada
- Asnawi SK. (2015), "Personal finance- Jebakan Utang"; Investor Daily, Kamis, 12 November 2015
- Anderson T. (2013), "*The Value of Debt, How to Manage Both Sides of your Balance Sheet to Maximize Wealth*", Wiley
- Aryani IER. (2015). *Analisis rasio keuangan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur BEI tahun 2008-2013*
- Ardina N, dan Basuki H. (2013). *Pengaruh efektivitas komite audit terhadap financial distress Pengaruh efektivitas komite audit terhadap financial distress*; Jurnal _akuntansi Universitas Diponegoro Vol. 2 No.2;1-10
- Atika, Darminto dan Siti RH. (2013). *Pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap prediksi kondisi financial distress (CR, Profit Margin, Debt Ratio, CL/TA, Sales Growth, Inventory Turn Over)*; Universitas Brawijaya, Malang
- Adila R, Syamsu A, Andi NB. (2016). *Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia, tahun 2010-2014*, Jurnal Manajemen Universitas Hasanuddin
- Ayu SMD, Ary W. (2013). *Pengaruh Struktur Modal, Profitablitas dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan*; ejurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.2. 358-378
- Bhattacharyya Debarshi. (2012). *Financial Statement Analysis Noida. Dorling Kimsdey*, Licensees of Pearson Education in South Asia.

- Devy L. (2016). *Pengaruh Profitability, Tangibility, Size, Growth dan Liquidity terhadap leverage Perusahaan perdagangan eceran (studi pada perusahaan terdaftar di bursa efek tahun 2009 – 2013*
- Dina RM. (2012). *Pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress pada perusahaan sub sector anak industry yang terdaftar di BEI periode 2009-2011*
- Dmd (2016), “Perusahaan Besar Bangkrut di Indonesia”, Sindo News, Rabu 17 Februari 2016
- Ekananda, M. (2016). *Ekonometrika Dasar*, Jakarta; Mitra Wacana Media
- _____. (2014). *Manajemen Keuangan Internasional*, Universitas Terbuka
- Ekawati, E. (2011). *Manajemen Keuangan*, Jakarta; Universitas Terbuka
- Edwin W dan Ni KR. (2015). *Pengaruh audit fee, Opini going Concern, Financial distress, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP pada pergantian auditor* e-jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 11.3 pg. 940-966
- Gujarati. (2004). *Basic Econometric 4th edition*, Mc Graw Hills
- Ghozali. (2013). *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21_ Update PLS Regresi*; Badan Penerbit UNDIP edisi VII
- Griffin, Ricky W, Ebert, Ronald J, (2016). *Bisnis Jilid I, Edisi Kedelapan*, Jakarta; Erlangga
- Husnan. (2015). *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas, ed. 5 UPP STIM YKPN*
- Horne, James CV dan John MW, Jr. (2014). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*
- I Gusti A, Ayu PC, Ni KLAM. (2015). *Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran perusahaan pada financial distress*; e jurnal Akuntansi Universitas Udayana; 897-915

- I Gede WK. (2016). *Pengaruh financial distress, Umur perusahaan, Audit Tenure dan kompetensi Dewan Komisaris pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan*
- Imaduddin S dan Buddi W. (2017). *Prediksi financial distress Bank Umum di Indonesia, Analisis Diskriminan dan Regresi Logistik*; Jurnal Bisnis dan Manajemen Universitas Indonesia, Vol. 7(1) ;27-40
- Indra E. Tjeleni. (2013). *Kepemilikan manajerial dan Institusional; pengaruhnya terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur di BEI*; Journal EMBA, Vol. 1, 129-139
- Jubilee Enterprise. (2014). *SPSS untuk Pemula*, Jakarta; Elex Media Komputindo
- Komang DMP dan Ni K LA. Merkusiwati. (2014) *Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan model Altman, Springate dan Beaver pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di bursa efek Indonesia*; e-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1. 48-63
- Gie KK(2011); “ Krisis Keuangan Global”; kwikkiangie.com
- Luciana S, Amilia K. (2003). *Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdapat pada bursa efek Jakarta*; JAAI Vol . 7;183-210
- Muhammad NR. (2013). *Analisis Perbandingan Kebangkrutan model Altman, model Springate, dan model zmijewski pada perusahaan yang tergabung dalam grup Bakrie yang terdaftar di bursa efek Indonesia, periode 2010 - 2014*
- Muhammad AH dan Wahyu M. (2014). *Prediksi financial distress pada perusahaan manufaktur di Indonesia*; UNDIP journal of accounting, Vol. 3 No.3;1-11
- Nurhidayah dan Firyatur R, (2017), *Kinerja Keuangan dalam memprediksi financial distress*; Jurnal JIBEKA Vol.11 No.1
- Nekhasius AS, Herlina YR, Agnes UW. (2016), *Analisis rasio Keuangan untuk memprediksi kegagalan bisnis usaha kecil, dan menengah*, JBE; 152-162

- Nurul A, Emrinaldi NDP, Nur A. (2012). *Pengaruh audit tenure, disclosure, ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping, dan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan real estate dan property di bursa efek Indonesia 2009-2011*; Jurnal Ekonomi, Vol.20
- Ni kd Sri LD, I Ketut S. (2014). *Pengaruh Struktur Kepemilikan manajerial, leverage dan financial distress terhadap konservatisme akuntansi*; e-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 223-234
- Ni Luh AMW, Ni K LA. (2015). *Pengaruh rasio likuiditas, leverage, operating capacity, dan sales growth terhadap financial distress*; e-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.2; 456-469
- Ni Made EDP, Maria M, Ratna S. (2013). *Prediksi Kebangkrutan dengan model Grover, Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan food and beverage di bursa efek Indonesia*; e-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2; 417-435
- Novita R, Edy S, Nyoman ASD. (2014). *Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan model Altman, Springate dan Beaver pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di bursa efek Indonesia*; Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha
- Ni Wayan N dan Ni Made DR (2015). *Pengaruh financial distress, Ukuran perusahaan, dan leverage pada konservatisme akuntansi*; e-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.3;646-660
- Ni Wayan KAP, dan Ni KLA. Merkusiwati. (2014). *Pengaruh mekanisme corporate governance, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan pada financial distress* e-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1.;93-106
- Okta K. (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance dan rasio keuangan terhadap financial distress*
- Platt H and M.B. Platt. (2002). *Predicting Corporate Financial Distress Reflection on Choice – Based Sample Bias*” Jurnal of Economics and Finance; Vol. 26, Number 2. 184-199
- Psillaki, M and Daslakis, N. (2006), *Are the Determinants of Capital Structure Country or Firm Specific? Evidence from SMEs* <http://ssm.com>

- Riyanto B. (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta
- Rowland B, Fernando P. (2008). *Penggunaan Binary logit untuk prediksi financial distress emiten di BEI*; Jurnal Ekonomi Bisnis & Akuntansi Ventura Vol. 11 No.2;153-171
- Rizki DL dan Ni Nyoman AT, (2013). *Determinan Keberhasilan turnaround pada perusahaan yang mengalami financial distress*; Jurnal Ilmu Manajemen Vol 4
- Republik Indonesia, (2008), Undang Undang No.20 (Ukuran Perusahaan)
- Randy KP, Nurmala A, Syahril D. (2017). *Prediksi Financial Distress pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia* Magister Akuntansi Universitas Pancasila;149-166
- Ross SA, Randolph, Westerfield dan Jeffrey Jeff. (2013). *Corporate Finance Tenth Edition*. New Work: McGraw-Hill.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk pengambilan Keputusan Strategis*, Erlangga
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung; Alfabeta
- Sartono A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi 4; BPFE Yogyakarta
- Sawir, Agnes. (2009). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama
- Sofat, Rajni dan Preeti. (2012). *Strategic Financial Management*. New Delhi :PHI Learning Private Limited.
- Sugiono, Lisa P dan Christiawan, Y. Jogi, (2013); *Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas pada Industri Ritel yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012*, Jurnal Business Accounting Review, Vol.1 No.2.;298-305
- Tendelilin E. (2016). *Manajemen Investasi*, Universitas Terbuka

William B, Maria C dan Maurren McN. (2012). *Financial Statement Analysis and the Prediction of Financial Distress, Foundation and Trends in Accounting*, Vol.5. No. 2, pp-173. Massachusetts: Now Publishers Inc.

Yashinta PA. (2013). *Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern*

www.idx.co.id/id-id/beranda/laporankeuangandantahunan

www.sahamok.com/emiten/saham-delisting



Lampiran 1: Data Penelitian

Tahun	Kelompok	Kode	Likuiditas	Solvabilitas	Aktivitas	Size
2013	1	ABMM	1.00	2.77	.64	99.53
2013	1	AIMS	51.40	.02	4.17	24.65
2013	1	ALTO	1.84	1.77	.32	1502.52
2013	1	ADMG	2.64	.76	.90	45.98
2013	1	BNBR	.73	-6.86	.44	11866.66
2013	1	ELTY	.63	.72	.13	12.30
2013	1	BTEL	.09	-10.06	.24	9128.14
2013	1	GIAA	.84	1.66	1.26	29927.13
2013	1	KBRI	1.39	.14	.02	788.75
2013	1	KRAS	.96	1.26	.88	29.00
2013	0	ADRO	1.77	1.11	.49	54.91
2013	0	ACSET	1.48	1.32	.78	1298.36
2013	0	ADES	1.81	.67	1.14	441.06
2013	0	ADMF	2.57	4.15	.26	30.99
2013	0	AGII	1.20	1.53	.28	3.49
2013	0	ALDO	1.30	1.16	1.32	.30
2013	0	BSSR	7.45	.47	.17	2.58
2013	0	MPPA	1.44	1.05	3.24	.45
2013	0	INDR	1.37	.90	1.81	6.58
2013	0	CMPP	1.12	1.48	1.03	8.96
2014	1	ABMM	1.03	4.56	.64	91.05
2014	1	AIMS	72.22	.05	1.18	23.18
2014	1	ALTO	3.08	1.33	.27	1239.05
2014	1	ADMG	2.55	.58	.96	37.47
2014	1	BNBR	.47	-6.41	.56	11296.05
2014	1	ELTY	.92	.91	.22	14.51
2014	1	BTEL	.03	-2.96	.17	7588.56
2014	1	GIAA	.66	2.38	1.27	31008.16
2014	1	KBRI	1.79	.92	.03	1299.32
2014	1	KRAS	.75	1.91	.72	32.32
2014	0	ADRO	1.64	.97	.52	51.31
2014	0	ACSET	1.57	1.28	.92	1473.65
2014	0	ADES	1.54	1.88	1.15	504.87
2014	0	ADMF	2.25	6.41	.28	29.93
2014	0	AGII	1.13	2.81	.43	2.56
	Kelompok	Kode	Likuiditas	Solvabilitas	Aktivitas	Size

Tahun						
2014	0	ALDO	1.33	1.24	1.38	.36
2014	0	BSSR	3.27	.73	.13	4.08
2014	0	MPPA	1.53	.87	2.97	.55
2014	0	INDR	1.42	1.15	2.33	5.83
2014	0	CMPP	1.08	1.44	.98	9.22
2015	1	ABMM	.88	5.86	.55	86.25
2015	1	AIMS	39.33	.04	.01	20.94
2015	1	ALTO	1.58	1.33	.26	1180.23
2015	1	ADMG	2.56	.57	.74	30.45
2015	1	BNBR	.28	-3.36	.36	9223.46
2015	1	ELTY	.77	1.20	.10	14.69
2015	1	BTEL	.01	-1.19	.21	2411.60
2015	1	G1AA	.84	2.48	1.15	33100.11
2015	1	KBRI	.80	1.79	.17	1455.93
2015	1	KRAS	.61	1.07	.36	51.07
2015	0	ADRO	2.40	.78	.45	42.90
2015	0	ACSET	1.98	1.90	.70	.00
2015	0	ADES	1.39	.99	1.03	653.22
2015	0	ADMF	2.19	5.36	.29	27.74
2015	0	AGII	1.07	1.89	.29	4.95
2015	0	ALDO	1.34	1.14	1.47	.37
2015	0	BSSR	2.53	.86	.13	4.84
2015	0	MPPA	1.60	.72	2.44	.64
2015	0	INDR	1.32	1.40	2.29	6.03
2015	0	CMPP	1.15	1.71	.85	11.10
2016	1	ABMM	.79	5.74	.55	79.87
2016	1	AIMS	47.00	.02	.03	17.01
2016	1	ALTO	.75	1.42	.25	1165.09
2016	1	ADMG	1.86	.55	.74	28.34
2016	1	BNBR	.27	-2.08	.32	6558.44
2016	1	ELTY	1.05	1.22	.12	14.18
2016	1	BTEL	.01	-1.11	.04	1569.78
2016	1	G1AA	.75	2.70	1.03	50217.98
2016	1	KBRI	.36	2.01	.13	1263.73
2016	1	KRAS	.81	1.14	.34	52.89

Tahun	Kelompok	Kode	Likuiditas	Solvabilitas	Aktivitas	Size
2016	0	ADRO	2.47	.72	.39	48.26
2016	0	ACSET	2.44	.92	.72	.00
2016	0	ADES	1.64	1.00	1.16	767.48
2016	0	ADMF	2.17	4.55	.30	27.64
2016	0	AGII	1.13	1.12	.28	5.85
2016	0	ALDO	1.48	1.04	1.62	.41
2016	0	BSSR	3.11	1.12	.19	5.21
2016	0	MPPA	1.70	.75	2.46	.65
2016	0	INDR	1.23	1.76	2.02	6.70
2016	0	CMPP	1.16	1.83	.82	11.37
2017	1	ABMM	1.60	5.42	.66	77.60
2017	1	AIMS	118.22	.01	.17	15.10
2017	1	ALTO	1.07	1.65	.24	1109.38
2017	1	ADMG	2.15	.56	.95	27.61
2017	1	BNBR	.22	-2.10	.37	6604.89
2017	1	ELTY	.95	1.28	.09	14.08
2017	1	BTEL	.00	-1.07	.00	926.82
2017	1	GIAA	.51	3.01	1.11	50563.59
2017	1	KBRI	.34	3.00	.12	1171.23
2017	1	KRAS	.75	1.22	.35	55,74
2017	0	ADRO	2.56	.67	.48	50.42
2017	0	ACSET	2.44	2.69	.57	.01
2017	0	ADES	1.20	.99	.97	840.24
2017	0	ADMF	2.47	4.13	.31	29.49
2017	0	AGII	1.50	.91	.29	6.40
2017	0	ALDO	1.44	1.17	1.42	.50
2017	0	BSSR	2.73	1.10	.15	5.32
2017	0	MPPA	1.71	.87	2.45	.76
2017	0	INDR	.64	3.62	2.31	5.43
2017	0	CMPP	1.04	1.81	.97	10.75

Keterangan:

- Likuiditas = CR (Current Ratio)
= Current assets/Current Liabilities
- Solvabilitas = DER (Debt to Equity Ratio)
= Debt/Equity
- Aktivitas = TATO (Total Assets Turn Over)
=Sales/Total Assets
- SIZE =Ln Total Assets

Perusahaan yang menjadi sample:

1. ABMM = PT. ABM Investama Tbk
2. AIMS= PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
3. ALTO = PT. Tri Banyan Tirta Tbk
4. ADMG = PT. Polychem Indonesia Tbk
5. BNBR = PT. Bakrie & Brothers Tbk
6. ELTY = PT. Bakrie Land Tbk
7. BTEL = PT. Bakrie Telecom Tbk
8. GIIA = Pt. Garuda Indonesia Tbk
9. KBRI = PT. Kertas Basuki Rahmat Tbk
10. KRAS = PT. Krakatau Steel (PERSERO)
11. ADRO = PT. Adaro Energy Tbk
12. ACSET = PT. Acset Indonusa Tbk
13. ADES = PT. Akasha Wira International
14. ADMF = PT. Adira Dinamika Multi Finance
15. AGII = PT. Aneka Gas Industri Tbk
16. ALDO = PT. Alkindo Naratama
17. BSSR = PT. Baramulti Sukses Sarana
18. MPPA = PT. Matahari Putra Prima Tbk
19. INDR = PT. Indorama Synthetic Tbk
20. CMPP = PT. Rimau Putra Mitra Pratama

Nilai rasio likuiditas perusahaan dengan EAT Negatif

NO.	KODE	TAHUN				
		2013	201	2015	2016	2017
1	ABMM	1,00	1,03	0,88	0,79	1,60
2	AIMS	51,40	72,22	39,33	47,00	118,22
3	ALTO	1,84	3,08	1,58	0,75	1,07
4	ADMG	2,64	2,55	2,56	1,86	2,15
5	BNBR	0,73	0,47	0,28	0,27	0,22
6	ELTY	0,63	0,92	0,77	1,05	0,95
7	BTEL	0,09	0,03	0,01	0,01	0,00
8	GIAA	0,84	0,66	0,84	0,75	0,51
9	KBRI	1,39	1,79	0,80	0,36	0,34
10	KRAS	0,96	0,75	0,61	0,81	0,75

Nilai rasio likuiditas perusahaan dengan EAT Positif

NO.	KODE	TAHUN				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ADRO	1.77	1.64	2.40	2.47	2.56
2	ACSET	1.48	1.57	1.98	2.44	2.44
3	ADES	1.81	1.54	1.39	1.64	1.20
4	ADMF	2.57	2.25	2.19	2.17	2.47
5	AGII	1.20	1.13	1.07	1.13	1.50
6	ALDO	1.30	1.33	1.34	1.48	1.44
7	BAYU	7.45	3.27	2.53	3.11	2.73
8	CMPP	1.44	1.53	1.60	1.70	1.71
9	MPPA	1.37	1.42	1.32	1.23	.64
10	INDR	1.12	1.08	1.15	1.16	1.04

Nilai rasio Solvabilitas perusahaan dengan EAT Negatif

NO.	KODE	TAHUN				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ABMM	2.77	4.56	5.86	5.74	5.42
2	AIMS	0.02	0.05	0.04	0.02	0.01
3	ALTO	1.77	1.33	1.33	1.42	1.65
4	ADMG	0.76	0.58	0.57	0.55	0.56
5	BNBR	-6.86	-6.41	-3.36	-2.08	-2.10
6	ELTY	0.72	0.91	1.20	1.22	1.28
7	BTEL	-10.06	-2.96	-1.19	-1.11	-1.07
8	GIAA	1.66	2.38	2.48	2.70	3.01
9	KBRI	0.14	0.92	1.79	2.01	3.00
10	KRAS	1.26	1.91	1.07	1.14	1.22

Nilai rasio Solvabilitas perusahaan dengan EAT Positif

NO.	KODE	TAHUN				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ADRO	1.11	0.97	0.78	0.72	0.67
2	ACSET	1.32	1.28	1.90	0.92	2.69
3	ADES	0.67	1.88	0.99	1.00	0.99
4	ADMF	4.15	6.41	5.36	4.55	4.13
5	AGII	1.53	2.81	1.89	1.12	0.91
6	ALDO	1.16	1.24	1.14	1.04	1.17
7	BAYU	0.47	0.73	0.86	1.12	1.10
8	CMPP	1.05	0.87	0.72	0.75	0.87
9	MPPA	0.90	1.15	1.40	1.76	3.62
10	INDR	1.48	1.44	1.71	1.83	1.81

Nilai rasio Aktivitas perusahaan dengan EAT Negatif

NO.	KODE	TAHUN				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ABMM	0,64	0,64	0,55	0,55	0,66
2	AIMS	4,17	1,18	0,01	0,03	0,17
3	ALTO	0,32	0,27	0,26	0,25	0,24
4	ADMG	0,90	0,96	0,74	0,74	0,95
5	BNBR	0,44	0,56	0,36	0,32	0,37
6	ELTY	0,13	0,22	0,10	0,12	0,09
7	BTEL	0,24	0,17	0,21	0,04	0,00
8	GIAA	1,26	1,27	1,15	1,03	1,11
9	KBRI	0,02	0,03	0,17	0,13	0,12
10	KRAS	0,88	0,72	0,36	0,34	0,35

Nilai rasio Aktivitas perusahaan dengan EAT Positif

NO.	KODE	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADRO	0.49	0.52	0.45	0.39	0.48
2	ACSET	0.78	0.92	0.70	0.72	0.57
3	ADES	1.14	1.15	1.03	1.16	0.97
4	ADMF	0.26	0.28	0.29	0.30	0.31
	AGII	0.28	0.43	0.29	0.28	0.29
6	ALDO	1.32	1.38	1.47	1.62	1.42
7	BAYU	0.17	0.13	0.13	0.19	0.15
8	CMPP	3.24	2.97	2.44	2.46	2.45
9	MPPA	1.81	2.33	2.29	2.02	2.31
10	INDR	1.03	0.98	0.85	0.82	0.97

Nilai rasio *Size* untuk perusahaan dengan EAT Negatif

NO.	KODE	TAHUN				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ABMM	99.53	91.05	86.25	79.87	77.60
2	AIMS	24.65	23.18	20.94	17.01	15.10
3	ALTO	1502.52	1239.05	1180.23	1165.09	1109.38
4	ADMG	45.98	37.47	30.45	28.34	27.61
5	BNBR	11866.66	11296.05	9223.46	6558.44	6604.89
6	ELTY	12.30	14.51	14.69	14.18	14.08
7	BTEL	9128.14	7588.56	2411.60	1569.78	926.82
8	GIAA	29927.13	31008.16	33100.11	50217.98	50563.59
9	KBRI	788.75	1299.32	1455.93	1263.73	1171.23
10	KRAS	29.00	32.32	51.07	52.89	-1.17

Nilai rasio *Size* untuk perusahaan dengan EAT Positif

NO.	KODE	TAHUN				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ADRO	54.91	51.31	42.90	48.26	50.42
2	ACSET	1298.36	1473.65	0.00	0.00	0.01
3	ADES	441.06	504.87	653.22	767.48	840.24
4	ADMF	30.99	29.93	27.74	27.64	29.49
5	AGII	3.49	2.56	4.95	5.85	6.40
6	ALDO	0.30	0.36	0.37	0.41	0.50
7	BAYU	2.58	4.08	4.84	5.21	5.32
8	CMPP	0.45	0.55	0.64	0.65	0.76
9	MPPA	6.58	5.83	6.03	6.70	5.43
10	INDR	8.96	9.22	11.10	11.37	10.75

Lampiran 2: Hasil Penelitian

1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
CR-2013	10	.09	51.40	6.1520	5.03250	15.91415	253.260
CR-2014	10	.03	72.02	8.3500	7.10307	22.46188	504.536
CR-2015	10	.01	39.33	4.7660	3.84695	12.16514	147.991
CR-2016	10	.01	47.00	5.3650	4.62882	14.63761	214.260
CR-2017	10	.00	118.22	12.5810	11.73947	37.12347	1378.152
Valid N (listwise)	10						

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
CR-LABA-2013	10	1.12	7.45	2.1510	.60345	1.90828
CR-LABA-2014	10	1.08	3.27	1.6760	.20443	.64646
CR-LABA-2015	10	1.07	2.53	1.6970	.16921	.53508
CR-LABA-2016	10	1.13	3.11	1.8530	.21095	.66707
CR-LABA-2017	10	.64	2.73	1.7730	.23105	.73065
Valid N (listwise)	10					

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
DER-2013-1	10	-10.06	2.77	-7.820	1.32670	4.19541
DER-2014-1	10	-6.41	4.56	-3.270	.95841	3.03075
DER-2015-1	10	-3.36	5.86	-.9790	.75642	2.39202
DER-2016-1	10	-2.08	5.74	1.1610	.67876	2.14643
DER-2017-1	10	-2.10	5.42	1.2980	.68562	2.16811
Valid N (listwise)	10					

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
DER-LABA-2013	10	.47	4.15	1.3840	.32492	1.02749
DER-LABA-2014	10	.73	6.41	1.8780	.53803	1.70139
DER-LABA-2015	10	.72	5.36	1.6750	.43315	1.36974
DER-LABA-2016	10	.72	4.55	1.4810	.36106	1.14179
DER-LABA-2017	10	.67	4.13	1.7960	.39455	1.24768
Valid N (listwise)	10					

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
TATO-RUGI-2013	10	.02	4.17	.9000	.38357	1.21296
TATO-RUGI-2014	10	.03	1.27	.6020	.13726	.43405
TATO-RUGI-2015	10	.01	1.15	.3910	.10820	.34216
TATO-RUGI-2016	10	.03	1.03	.3550	.10355	.32746
TATO-RUGI-2017	10	.00	1.11	.4060	.11973	.37863
Valid N (listwise)	10					

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
TATO-LABA-2013	10	.17	3.24	1.0520	.29501	.93291
TATO-LABA-2014	10	.13	2.97	1.1090	.28935	.91502
TATO-LABA-2015	10	.13	2.44	.9940	.26118	.82592
TATO-LABA-2016	10	.19	2.46	.9960	.25231	.79786
TATO-LABA-2017	10	.15	2.45	.9920	.26149	.82692
Valid N (listwise)	10					

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
SIZE-RUGI-2013	10	12.30	29927.13	5342.4660	3050.04108	9645.07677
SIZE-RUGI-2014	10	14.51	31008.16	5262.9670	3114.37478	9848.51778
SIZE-RUGI-2015	10	14.69	33100.11	4757.4730	3272.26412	10347.80772
SIZE-RUGI-2016	10	14.18	50217.98	6096.7310	4942.54375	15629.69570
SIZE-RUGI-2017	10	-1.17	50563.59	6050.9130	4986.24155	15767.88027
Valid N (listwise)	10					

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
SIZE-RUGI-2013	10	.30	1298.36	184.7680	130.93674	414.05833
SIZE-RUGI-2014	10	.36	1473.65	208.2360	148.94394	471.00211
SIZE-RUGI-2015	10	.00	653.22	75.1790	64.37697	203.57786
SIZE-RUGI-2016	10	.00	767.48	87.3570	75.72188	239.45359
SIZE-RUGI-2017	10	.01	840.24	94.9320	82.96648	262.36306
Valid N (listwise)	10					

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted			
		Financial Distress		Percentage Correct	
		Non Distress	Distress		
Step 0	Financial Distress	Non Distress	0	50	0
		Distress	0	50	100.0
Overall Percentage					50.0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	*1	*2	*3	*4	
Step 1	1	105.934	.517	.027	-.152	-.876	.000
	2	99.432	.647	.062	-.176	-1.256	.000
	3	95.451	.608	.122	-.142	-1.546	.000
	4	92.597	.388	.144	-.047	-1.686	.000
	5	90.312	.104	.146	.014	-1.604	.001
	6	89.315	-.030	.146	.014	-1.565	.001
	7	89.266	-.047	.147	.013	-1.572	.001
	8	89.266	-.047	.147	.013	-1.573	.001

a. Method: Enter.

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 138.629.

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	49.363	4	.000
	Block	49.363	4	.000
	Model	49.363	4	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	89.266 ^a	.390	.519

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	16.730	8	.033

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Financial Distress = Non Distress		Financial Distress = Distress		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	10	9.704	0	.296	10
	2	8	6.403	2	1.597	10
	3	6	7.274	4	2.726	10
	4	4	6.531	6	3.469	10
	5	7	5.950	3	4.050	10
	6	6	5.358	4	4.642	10
	7	9	4.300	1	5.700	10
	8	0	2.038	10	7.962	10
	9	0	.442	10	9.558	10
	10	0	.000	10	10.000	10

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		Financial Distress		Percentage Correct	
		Non Distress	Distress		
Step 1	Financial Distress	Non Distress	42	8	84.0
		Distress	20	30	60.0
Overall Percentage					72.0

a. The cutvalue is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for Exp(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	X1	.147	.060	6.025	1	.014	1.159	1.030	1.303
	X2	.013	.171	.006	1	.938	1.013	.726	1.416
	X3	-1.573	.593	7.273	1	.007	.207	.066	.651
	X4	.001	.081	.568	1	.457	1.001	1.000	1.002
	Constant	-.047	.643	.008	1	.931	.954		

a. Variables entered on step 1: X1, X2, X3, X4

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.000	.200	.000	1	1.000	1.000

Variables not in the Equation^a

		Score	df	Sig.	
Step 0	Variables	X1	3.320	1	.068
		X2	5.335	1	.021
		X3	10.323	1	.001
		X4	9.191	1	.002

a. Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies

2. Hasil Analisis Regresi Logistik

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	100	100.0
	Missing Cases	0	0
	Total	100	100.0
Unselected Cases		0	0
Total		100	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding	
Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log Likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	138.629	.000

- a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 138.629
 c. Estimation terminated at iteration number 1 because parameter estimates changed by less than .001

Classification Table^{a,b}

Observed	y	Predicted		Percentage Correct
		0	1	
Step 0 y	0	0	50	.0
	1	0	50	100.0
Overall Percentage				50.0

- a. Constant is included in the model.
 b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp. B
Step 0	Constant	.000	.200	.000	1	1.000	1.000

Variables not in the Equation^a

	Variables	Score	df	Sig.
Step 0	DR	3.320	1	.068
	DER	5.335	1	.021
	TATC	10.323	1	.001
	SIZE	9.191	1	.002

- a. Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients			
				CR	DER	TATO	SIZE
Step 1	1	105.934	.517	.027	-.152	-.876	.000
	2	99.432	.647	.062	-.176	-1.256	.000
	3	95.451	.608	.122	-.142	-1.546	.000
	4	92.597	.388	.144	-.047	-1.686	.000
	5	90.312	.104	.146	.014	-1.604	.001
	6	89.315	-.030	.146	.014	-1.565	.001
	7	89.266	-.047	.147	.013	-1.572	.001
	8	89.266	-.047	.147	.013	-1.573	.001

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 138,629

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	49.363	4	.000
	Block	49.363	4	.000
	Model	49.363	4	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R		Nagelkerke R	
		Square	Sig.	Square	Sig.
1	89.266 ^a	.390		.519	

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	16.732	8	.033

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		y = 0		y = 1		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	10	9.704	0	.296	10
	2	8	8.403	2	1.597	10
	3	6	7.274	4	2.726	10
	4	4	6.531	6	3.469	10
	5	7	5.950	3	4.050	10
	6	6	5.358	4	4.642	10
	7	9	4.300	1	5.700	10
	8	0	2.038	10	7.962	10
	9	0	.442	10	9.558	10
	10	0	.000	10	10.000	10

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	CR	.147	.060	6.025	1	.014	1.159	1.030	1.303
	DER	.013	.171	.006	1	.938	1.013	.725	1.416
	TATO	-1.573	.583	7.273	1	.007	.207	.066	.651
	SIZE	.001	.001	5.682	1	.017	1.001	1.000	1.002
	Constant	-.047	.543	.008	1	.931	.954		

a. Variable(s) entered on step 1: CR, DER, TATO, SIZE.

Correlation Matrix

		Constant	CR	DER	TATO	SIZE
Step 1	Constant	1.000	.107	-.658	-.518	-.431
	CR	.107	1.000	.075	-.656	.052
	DER	-.658	.075	1.000	.062	.204
	TATO	-.518	-.656	.062	1.000	.063
	SIZE	-.431	.052	.204	.063	1.000

3. Uji Beda Independent Sample T test

Group Statistics					
	Probabilitas Bangkrut	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CURRENT RATIO	Bangkrut	50	7.4428	21.61231	3.05644
	Non Bangkrut	50	1.8300	1.00411	.14200
DEBT EQUITY RATIO	Bangkrut	50	.5966	2.87724	.40690
	Non Bangkrut	50	1.6428	1.27706	.18060
TATO	Bangkrut	50	.5308	.64397	.09107
	Non Bangkrut	50	1.0286	.82681	.11693
SIZE	Bangkrut	50	5502.1100	12056.85638	1705.09698
	Non Bangkrut	50	130.0944	325.76038	46.06948

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
CURRENT RATIO	Equal variances assumed	18.350	.000	1.834	98	.070	5.61280	3.05974	-.45815	11.68475
	Equal variances not assumed			1.834	49.212	.073	5.61280	3.05974	-.53531	11.76091
DEBT EQUITY RATIO	Equal variances assumed	8.763	.004	-2.350	98	.021	-1.04620	.44518	-1.92965	-.16275
	Equal variances not assumed			-2.350	67.885	.022	-1.04620	.44518	-1.93465	-.15775
TATO	Equal variances assumed	6.726	.011	-3.359	98	.001	-.49780	.14821	-.79192	-.20368
	Equal variances not assumed			-3.359	92.457	.001	-.49780	.14821	-.79214	-.20346
SIZE	Equal variances assumed	32.241	.000	3.149	98	.002	5372.01560	1705.71924	1987.07129	8756.95991
	Equal variances not assumed			3.149	49.072	.003	5372.01560	1705.71924	1944.37086	8799.65034

Group Statistics					
	Probabilitas Bangkrut	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CURRENT RATIO	Bangkrut	50	7.4428	21.61231	3.05644
	Non Bangkrut	50	1.8300	1.00411	.14200
DEBT EQUITY RATIO	Bangkrut	50	.5966	2.87724	.40690
	Non Bangkrut	50	1.6428	1.27706	.18060
TATO	Bangkrut	50	.5308	.64397	.09107
	Non Bangkrut	50	1.0286	.82681	.11693
SIZE	Bangkrut	50	5502.1100	12056.85638	1705.09698
	Non Bangkrut	50	130.0944	325.76038	46.06948